

**KOMPARASI BAHASA TAMSIL PADA Q.S. AL-‘ANKABUT AYAT 41
DALAM TAFSIR TAHLILI DAN TAFSIR ILMU KEMENAG RI**

SKRIPSI

Oleh:

UMMU LATHIFAH BALQIS

210204110032



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

**KOMPARASI BAHASA TAMSIL PADA Q.S. AL-‘ANKABUT AYAT 41
DALAM TAFSIR TAHLILI DAN TAFSIR ILMU KEMENAG RI**

SKRIPSI

Oleh:

UMMU LATHIFAH BALQIS

210204110032



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggungjawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

KOMPARASI BAHASA TAMSIL PADA Q.S. AL-'ANKABUT AYAT 41 DALAM TAFSIR TAHLILI DAN TAFSIR ILMU KEMENAG RI

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaedah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika di kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 18 Desember 2024



Ummu Lathifah Balqis

NIM. 210204110032

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Ummu Lathifah Balqis NIM 210204110032 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

KOMPARASI BAHASA TAMSIL PADA Q.S. AL-'ANKABUT AYAT 41 DALAM TAFSIR TAHLILI DAN TAFSIR ILMU KEMENAG RI

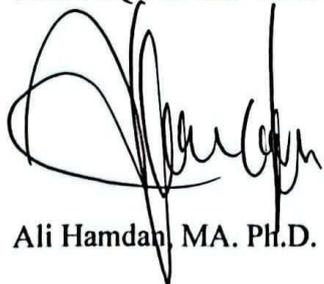
Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji pada Majelis Dewan Penguji.

Malang, 5 Desember 2024

Mengetahui,

Ketua Program Studi

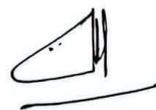
Ilmu AlQu'an dan Tafsir



Ali Hamdan MA. Ph.D.

NIP. 197601012011011004

Dosen Pembimbing



Abd. Rozaq, M.Ag.

NIP. 1983305232023211009

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan penguji skripsi saudari Ummu Lathifah Balqis, NIM 210204110032, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana MaLik Ibrahim Malang dengan judul:

KOMPARASI BAHASA TAMSIL PADA Q.S. AL-'ANKABUT AYAT 41 DALAM TAFSIR TAHLILI DAN TAFSIR ILMU KEMENAG RI

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: 95

Dengan Penguji:

1. Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.

NIP. 197303062006041001

()
Ketua

2. Abd. Rozaq, M.Ag.

NIP. 198305232023211009

()
Sekretaris

3. Ali Hamdan, MA., Ph.D.

NIP.197601012011011004

()
Penguji Utama

Malang, 19 Desember 2024



Prof. Dr. Sudirman, MA.

NIP. 197708222005011003

MOTTO

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

“Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu.” (Q.S. Al-Ankabut/29:43)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah swt. yang telah memberikan rahmat, petunjuk, dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Komparasi Bahasa Tamsil pada Q.S. Al-‘Ankabut Ayat 41 dalam Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag RI” ini. Selawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. yang diharapkan syafaatnya di hari akhir kelak. Pada kesempatan ini penulis hendak menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA., selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, MA., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I., selaku dosen wali selama menempuh kuliah di jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
5. Abd. Rozaq, M.Ag., selaku dosen pembimbing tugas akhir. Terima kasih telah mencurahkan waktu dan pikirannya untuk membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis dalam penulisan tugas akhir.

6. Miski, M.Ag., selaku dosen pembimbing artikel untuk kegiatan di luar perkuliahan. Terima kasih atas bimbingan, saran, dan motivasi kepada penulis selama pra kegiatan hingga saat ini. Benar kata beliau, penulisan artikel tersebut secara tidak langsung akan mempermudah saya dalam pengerjaan tugas akhir ini.
7. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang umumnya yang telah memberikan banyak pembelajaran. Semoga Allah senantiasa meridhai langkah baik bapak dan ibu.
8. Kedua orang tua penulis, Bapak M. Zulfa Irsyad dan Ibuk Mustainah, dan adik penulis, M. Azka Adzkiya' yang senantiasa memberikan dukungan, baik material maupun non-material, doa, dan motivasi kepada penulis dan menjadi alasan utama penulis untuk segera menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.
9. Bapak (Alm) Imam Muslim, yang meski dalam ketiadaan telah menjadi alasan utama penulis melanjutkan pendidikan dan bertumbuh hingga saat ini.
10. Guru-guru saya, para *masyayikh*, dosen, dan *mu'allim* yang dengan ilmu beliau semua, panulis dapat sampai di titik ini.
11. Teman-teman El-Mishkaat, mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Malang angkatan 5 yang telah tumbuh bersama dan menjadi rumah kedua selama kurang lebih tiga tahun di ma'had. Terima kasih atas pembelajaran hidup yang tidak penulis dapatkan di bangku perkuliahan.
12. Teman-teman Quention 21, mahasiswa IAT angkatan 2021 yang telah berjuang bersama di bangku perkuliahan IAT UIN Malang selama ini.

Terkhusus kepada Ifah, Fahmia, Ika, dan Auliya', terima kasih telah memberikan dukungan, saran, motivasi, dan menampung keluh kesah penulis selama perkuliahan.

13. Teman-teman Etudiong Maliki, keluarga baru yang menemani di beberapa bulan terakhir. Terima kasih atas pengalaman baru yang luar biasa itu.
14. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Dengan terselesaikannya penulisan tugas akhir ini, penulis berharap ilmu yang telah diperoleh dapat memberikan kemanfaatan bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Saran dan kritik yang membangun dari semua pihak senantiasa penulis harapkan.

Malang, 5 Desember 2024

Penulis,



Ummu Lathifah Balqis

NIM. 210204110032

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (titik di atas)
ر	Ro'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	S (titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	D (titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	T (titik di bawah)

ظ	Za	Ẓ	Z (titik di bawah)
ع	'Ain	'...	Apostrof terbalik
غ	Ghain	Gh	Ge dan Ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”. Kasroh dengan “i”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang	Diftong
اَ	A	Ā	Ay
اِ	I	Ī	Aw
اُ	U	Ū	Ba“

Vokal (a) panjang =	Ā	misalnya	قال	menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	misalnya	قيل	menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	misalnya	دون	menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =	misalnya	قول	menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =	misalnya	حُنَّ	menjadi	Khayrun

D. *Ta' Marbuṭah*

Ta' marbuṭah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbuṭah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرِّسَالَةُ لِلْمُدَرِّسَةِ menjadi *al- risālat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *muḍaf* dan *muḍaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya فِي رَحْمَةِ اللَّهِ menjadi *fī rahmatillāh*.

E. Kata Sandang dan *Lafz Al-Jalalah*

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (iḍafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan ...
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan

nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat.”

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
مستخلص البحث.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional.....	7

F. Metode Penelitian.....	11
G. Penelitian Terdahulu	14
H. Sistematika Pembahasan	26
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	28
A. Bahasa Tamsil dalam Al-Qur'an.....	28
B. Profil Tafsir Kementerian Agama RI	31
C. Konstruksi Penafsiran Bahasa Tamsil dalam Q.S. Al-‘Ankabut Ayat 41..	40
D. Metodologi Tafsir Islah Gusmian.....	54
E. Studi Komparatif	55
BAB III PEMBAHASAN	57
A. Komparasi Penafsiran Bahasa Tamsil dalam Q.S. Al-‘Ankabut Ayat 41 pada Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi	57
1. Aspek Teknik Penulisan Tafsir	57
2. Aspek Hermeneutika Tafsir Al-Qur’an.....	63
B. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Bahasa Tamsil dalam Q.S. Al- ‘Ankabut Ayat 41 dalam Tafsir Tahlii dan Tafsir Ilmi Kemenag RI.....	69
BAB IV PENUTUP	73
DAFTAR PUSTAKA	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu	18
Tabel 2. Penerbitan 19 Tema Tafsir Ilmi	36
Tabel 3. Perbedaan Penafsiran Tafsir Tahlili dan Tafir Ilmi Kemenag RI	65
Tabel 4. Persamaan Penafsiran Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag RI	66

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.** Tampilan Tafsir Tahlili Kemenag RI “*Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*” 33
- Gambar 2.** Tampilan Tafsir Ilmi Kemenag RI “*Hewan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*” 38
- Gambar 3.** Bagian bawah tubuh laba-laba yang menghasilkan benang 50
- Gambar 4.** Bagian tubuh laba-laba penghasil benang penyusun sarang 51
- Gambar 5.** Penafsiran Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 dalam Tafsir Tahlili Kemenag 69
- Gambar 6.** Penafsiran Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 dalam Tafsir Ilmi Kemenag71

ABSTRAK

Ummu Lathifah Balqis, NIM 210204110032, 2024. Komparasi Bahasa Tamsil pada Q.S. Al-‘Ankabut ayat 41 dalam Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag RI. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Abd. Rozaq, M.Ag.

Kata Kunci: Bahasa Tamsil, *al-‘Ankabūt*, Tafsir Tahlili, Tafsir Ilmi

Penelitian ini berfokus pada analisis komparatif konstruksi bahasa tamsil pada Q.S. Al-‘Ankabut ayat 41 berdasarkan penafsiran Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI). Penelitian ini berangkat dari pembacaan penulis terhadap penafsiran Tafsir Ilmi Kemenag RI terhadap Q.S. al-‘Ankabut ayat 41. Kompleksitas makna tamsil dalam Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 memberikan kesan semacam kontradiktif antara pemahaman literal yang menggambarkan kelemahan sarang laba-laba, dengan fakta ilmiah modern yang menunjukkan kekuatan material sarang laba-laba. Berdasarkan hal tersebut, adanya penelitian ini untuk mengkaji bagaimana kedua tafsir tersebut memahami dan menyajikan tamsil dalam ayat ini, serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Selain itu, penelitian ini juga berusaha memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang metode tafsir dan relevansi penafsiran dalam konteks spiritual dan ilmiah.

Dalam menganalisis penafsiran kedua kitab tafsir tersebut, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis perbedaan dan persamaan kedua tafsir adalah penelitian komparatif dengan sistematika penulisan dan hermeneutika tafsir oleh Islah Gusmian sebagai metode penelitian tafsir. Sumber data primer penelitian ini meliputi penafsiran Q.S. Al-‘Ankabut ayat 41 dalam Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag RI, sementara sumber data sekunder mencakup literatur lain yang mendukung topik ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tafsir Tahlili menafsirkan ayat ini dengan pendekatan kebahasaan dan spiritual, berfokus pada makna literal tamsil yang menggambarkan kelemahan akidah kaum musyrik. Sebaliknya, Tafsir Ilmi menghubungkan ayat ini dengan fakta-fakta ilmiah tentang laba-laba, seperti struktur sarangnya yang lemah secara fungsional, tetapi memiliki keunggulan biologis pada benangnya. Kesimpulan penafsiran pada Tafsir Ilmi menjadi lebih luas dan kuat dalam memandang pesan-pesan ayat. Persamaan kedua tafsir terletak pada pesan sentral ayat, yaitu pentingnya tauhid dan bahaya ketergantungan kepada selain Allah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua tafsir saling melengkapi dalam memberikan pemahaman menyeluruh terhadap ayat ini.

ABSTRACT

Ummu Lathifah Balqis, NIM 210204110032, 2023. Comparison of Figurative Language in Q.S. Al-‘Ankabut Verse 41 in the Tafsir Tahlili and Tafsir Ilmi by the Indonesian Ministry of Religious Affairs. Undergraduate Thesis, Department of Qur‘anic Studies and Tafsir, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Supervisor: Abd. Rozaq, M.Ag.

Keywords: Figurative Language, *al-‘Ankabūt*, Tafsir Tahlili, Tafsir Ilmi

Asd This study focuses on the comparative analysis of the construction of figurative language (tamtsil) in Q.S. Al-‘Ankabut verse 41 based on the interpretations of Tafsir Tahlili and Tafsir Ilmi by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia (Kemenag RI). This research stems from the author's observation of the interpretation of Q.S. Al-‘Ankabut verse 41 in Tafsir Ilmi. The complexity of the tamtsil in Q.S. Al-‘Ankabut verse 41 creates an impression of a contradiction between the literal understanding, which depicts the weakness of a spider's web, and modern scientific findings that highlight the material strength of the web. Based on this premise, this study examines how these two tafsir works interpret and present the tamtsil in this verse and identifies their similarities and differences. Moreover, this research aims to provide a deeper understanding of the tafsir methodologies and the relevance of these interpretations in both spiritual and scientific contexts.

To analyze the interpretations of these two tafsir works, the researcher employs library research with a qualitative approach. The method used to analyze the differences and similarities between the two tafsir works is comparative research, utilizing the systematic writing and hermeneutics of tafsir as outlined by Islah Gusmian. Primary data sources include the interpretations of Q.S. Al-‘Ankabut verse 41 from Tafsir Tahlili and Tafsir Ilmi by Kemenag RI, while secondary data consists of other literature related to the topic.

The findings reveal that Tafsir Tahlili interprets this verse using linguistic and spiritual approaches, focusing on the literal meaning of the tamtsil, which depicts the weakness of the polytheists' faith. In contrast, Tafsir Ilmi relates the verse to scientific facts about spiders, such as the web's functional weakness yet biological strength in its threads. The interpretation in Tafsir Ilmi offers a broader and stronger perspective on the messages of the verse. Both tafsir works share a central message, emphasizing the importance of monotheism (tauhid) and the danger of relying on anything other than Allah. This study concludes that both tafsir works complement each other in providing a comprehensive understanding of this verse.

مستخلص البحث

أم لطيفة بلقيس، رقم القيد ٢٠٢٤، ٢١٠٢٠٤١١٠٠٣٢. مقارنة اللغة التمثيلية في تفسير الآية ٤١ من سورة العنكبوت بين تفسير التحليلي وتفسير العلمي لوزارة الشؤون الدينية الن تفسير التحليلي وتفسير العلمي لوزارة الشؤون الدينية الندونيسية. رسالة جامعية، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج. المشرف: عبد الرزاق، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: اللغة التمثيلية، العنكبوت، تفسير التحليلي، تفسير العلمي

تركز هذه الدراسة على المقارن لبناء اللغة التمثيلية في الآية ٤١ من سورة العنكبوت بين تفسير التحليلي وتفسير العلمي لوزارة الشؤون الدينية في جمهورية إندونيسيا. انطلقت هذه الدراسة من قراءة الباحث لتفسير الآية ٤١ من سورة العنكبوت في التفسير العلمي. إن تعقيد المعنى التمثيلي في هذه الآية يعطي انطباعًا بوجود نوع من التناقض بين الفهم الحرفي الذي يصور ضعف بيت العنكبوت وبين الحقائق العلمية الحديثة التي تُبرز قوة خيوط بيت العنكبوت من الناحية المادية. بناءً على ذلك، تهدف هذه الدراسة إلى تحليل كيفية فهم كلا التفسيرين لهذه الآية وتقديم التمثيل فيها، بالإضافة إلى تحديد أوجه التشابه والاختلاف بينهما. كما تسعى الدراسة إلى تقديم فهم أعمق لمنهجية التفسير وأهمية التفسير في السياقات الروحية والعلمية.

لتحليل تفسيرات هذين التفسيرين، اعتمد الباحث على البحث المكتبي باستخدام المنهج النوعي. الطريقة المستخدمة لتحليل الفروق والتشابهات بين التفسيرين هي البحث المقارن باستخدام نظام الكتابة ومنهجية التأويل (الهرونيوطيقا) كما أوضحها إصلاح عُسميان. تشمل مصادر البيانات الأولية تفسيرات الآية ٤١ من سورة العنكبوت في التفسير التحليلي والتفسير العلمي الصادرين عن وزارة الشؤون الدينية، بينما تشمل مصادر البيانات الثانوية الأدبيات الأخرى المتعلقة بالموضوع.

أظهرت نتائج البحث أن تفسير التحليلي يفسر هذه الآية باستخدام منهج لغوي، ويركز على المعنى الحرفي للتمثيل الذي يصور ضعف عقيدة المشركين. في المقابل، يربط التفسير العلمي هذه الآية بالحقائق العلمية حول العنكبوت، مثل ضعف بيت العنكبوت من الناحية الوظيفية، مع إبراز قوة خيوطه من الناحية البيولوجية. يقدم التفسير العلمي رؤية أوسع وأقوى للرسائل الواردة في الآية. يتفق التفسيران على الرسالة المركزية للآية، وهي التأكيد على أهمية التوحيد وخطر الاعتماد على غير الله. وتخلص الدراسة إلى أن التفسيرين يكمل كل منهما الآخر في تقديم فهم شامل لهذه الآية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai mukjizat yang universal, Al-Qur'an sangat mengapresiasi setiap ilmu pengetahuan. Tidak hanya menjadi rujukan spiritual, Al-Qur'an juga kaya akan kandungan ilmu pengetahuan yang memiliki signifikansi di setiap zaman. Hal ini juga didukung oleh keterbukaan makna Al-Qur'an sehingga memungkinkan untuk diinterpretasikan dengan berbagai macam perspektif keilmuan. Selain itu, penjelasan-penjelasan dalam Al-Qur'an terkonstruksi dengan struktur dan gaya bahasa yang indah dan kompleks. Penggunaan berbagai macam elemen linguistik yang sangat detail mempertegas universalitas kemukjizatan Al-Qur'an. Komponen-komponen tersebut memberikan ruang seluas-luasnya untuk eksplorasi makna Al-Qur'an yang tidak hanya bermanfaat bagi pemahaman keagamaan tetapi juga bidang keilmuan yang lain.¹

Mengenai penjelasan tersebut, M. Quraish Shihab dalam karyanya yang berjudul *Mukjizat Al-Qur'an* memaparkan bahwa pesan-pesan keilmuan yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an disampaikan dengan bahasa yang mudah tapi memiliki makna yang dalam dan kompleks. Redaksi yang digunakan pun tidak terlepas dari karakteristik umum yang memberikan kepuasan pemahaman kepada banyak orang. Namun, dibalik itu terdapat kedalaman makna yang

¹ Dicky Syahfrizal et al., "Mukjizat Rasulullah Berupa Al-Qur'an (Studi Ijaz Al-Qur'an)," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 77–90, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.524>.

bahkan lebih menakjubkan dari kenyataan-kenyataan yang terlihat saja.² Sehingga untuk mencapai pemahaman terhadap makna yang kompleks tersebut perlu adanya analisis lebih dalam melalui berbagai perspektif interpretasi. Dalam kata pengantarnya, Muchlis M. Hanafi memaparkan bahwa kajian tafsir ilmi, khususnya di Indonesia, juga perlu dikembangkan untuk menyelaraskan misi dakwah Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan dewasa ini.³ Hal ini kembali menegaskan pentingnya eksplorasi makna Al-Qur'an yang kompleks dengan struktur dan gaya bahasa yang indah tersebut.

Penggunaan struktur dan gaya bahasa yang indah dan unik pada Al-Qur'an mampu menyentuh akal dan hati pembacanya. Salah satu gaya bahasa yang banyak digunakan dalam ayat Al-Qur'an adalah bahasa tamsil atau perumpamaan. Penggunaan bahasa tamsil berfungsi untuk menyampaikan makna yang terkandung dalam ayat dengan cara yang mudah melalui perumpamaan dan penggambaran pada objek yang umum diketahui. Tidak selalu bermakna linier, bahasa tamsil juga dapat disampaikan dengan menghadirkan makna suatu kalimat dalam konsep lain yang indah.⁴ Sering kali Al-Qur'an menghubungkan makna yang terkandung dalam ayat dengan fenomena di kehidupan sehari-hari. Sehingga pemahaman terhadap makna Al-Qur'an dapat dicapai dengan mudah oleh pembacanya.

² M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Ebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Ghaib*, Cet. 2 (Bandung: Mizan, 2007).

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an and Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012).

⁴ Khotimah Suryani, "Memahami Bahasa Tamsil Dalam Al- Qur'an," *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Dan Humaniora* 8, no. 1 (2021): 164–91, <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/darelilmi.v8i1.2560>.

Memperhatikan uraian di atas, menarik apabila di analisis lebih lanjut mengenai bahasa tamsil pada ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini, penelitian akan dibatasi pada penggunaan bahasa tamsil dalam Q.S. al-'Ankabut ayat 41. Dalam ayat ini dipaparkan tentang perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah swt. sebagai pelindung. Mereka diperumpamakan seperti laba-laba yang membuat sarang dan berlindung kepadanya. Meskipun sarang itu tersusun dengan presisi dan rumit secara material, namun sangat lemah dan rapuh secara moral, dimana sarang itu bahkan tidak mampu melindungi penghuninya sendiri.⁵ Dari uraian singkat tersebut dapat diketahui bahwa ayat ini memiliki makna yang multidimensi, yakni linguistik, teologis, dan ilmiah. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dianalisis lebih dalam tentang bahasa tamsil pada Q.S. al-'Ankabut ayat 41 secara komparatif.

Terdapat beberapa karya tafsir di Indonesia. Diantaranya yang menarik untuk dikaji adalah Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI. Kedua produk tafsir oleh Kementerian Agama RI ini dipilih dengan memperhatikan peran lembaga tersebut yang memiliki legitimasi kuasa di bawah perlindungan lembaga negara. Sehingga dapat diartikan menjadi produk tafsir resmi oleh lembaga negara di Indonesia.⁶ Beberapa pemerhati Al-Qur'an mungkin telah banyak mengkaji kedua karya tafsir tersebut, namun tampaknya komparasi kedua karya tafsir tersebut belum banyak dibahas oleh para pengkaji Al-Qur'an, khususnya yang terfokus pada analisis bahasa tamsil.

⁵ *Al-Qur'an Al-Quddus Dan Terjemahnya* (Kudus: CV.Mubarakatan Thoyyibah, 2014).

⁶ Ali Hamdan and Miski Miski, "Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi, 'Lebah Menurut Al-Qur'an Dan Sains,' Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI Di Youtube," *RELIGIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 2 (2019): 248–66.

Kedua karya tafsir ini menggunakan medium literal dalam upaya menafsirkan teks Al-Qur'an dan diterbitkan oleh lembaga pemerintahan yang sama, yakni Kementerian Agama RI. Namun, kedua karya tafsir ini mencerminkan pendekatan dan pandangan yang berbeda dalam menafsirkan Al-Qur'an. Secara umumnya, Tafsir Tahlili berfokus pada pemahaman Al-Qur'an secara linguistik. Sedangkan pada Tafsir Ilmi pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an berfokus pada pemahaman ilmiah terhadap ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an.⁷

Tafsir-tafsir yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia ini merupakan sumber rujukan resmi dalam kajian Al-Qur'an di Indonesia.⁸ Pada penelitian ini, penyampaian bahasa tamsil pada Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 dalam kedua tafsir tersebut akan dikomparasikan. Analisis komparatif antara Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi dirasa sangat penting untuk memahami bahwa kompleksitas makna pada suatu ayat dapat terungkap dengan pendekatan yang berbeda-beda. Perbandingan dari kedua tafsir ini dapat menunjukkan bagaimana bahasa tamsil pada Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 ini tidak hanya menggambarkan kelemahan spiritual orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung tetapi juga relevan secara ilmiah dalam memahami struktur sarang laba-laba dan perikehidupannya. Dengan harapan, kajian ini

⁷ Ilham Fajar and Yayan Mulyana, “Kajian Tafsir Ilmi Di Indonesia: Telaah Tafsir Ilmi Karya Kementerian Agama,” *Gunung Djati Conference Series* 4, no. 1 (2021): 636–49, [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3355257&val=29417&title=Study of Scientific Interpretation in Indonesia](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3355257&val=29417&title=Study%20of%20Scientific%20Interpretation%20in%20Indonesia) A Study of Scientific Interpretation by the Ministry of Religion; Muhammad Iqbal and Syauqi Aulade Ghifari, “Analisis Kontekstual Atas Tafsir Departemen Agama Republik Indonesia,” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): 97–102, <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16574>.

⁸ Sahlan Muhammad Faqih and Siti Pajriah, “Tafsir Resmi Versi Pemerintah Di Indonesia,” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021): 115–20.

dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang kompleksitas makna perumpamaan pada ayat tersebut.

Pada dasarnya, penafsiran tentang sarang laba-laba dalam surah al-‘Ankabut ayat 41 ini, jika ditinjau secara sekilas, akan tampak semacam kontradiksi antara pemahaman literal dengan fakta yang diungkapkan melalui penelitian ilmiah modern. Label bahwa sarang laba-laba adalah rumah yang paling lemah, sebagaimana yang dikemukakan dalam penafsiran kebahasaan, seakan bertentangan dengan fakta bahwa jaring laba-laba lebih kuat dari baja, yang ditawarkan oleh ilmu pengetahuan modern.⁹ Selain itu, penelitian ini menjadi lebih menarik ketika menggunakan perumpamaan *sarang laba-laba* sebagai objek, dimana kata *laba-laba* sendiri disebutkan sebanyak dua kali dan menjadi salah satu nama surah dalam Al-Qur’an. Hal ini menjadikan kata itu sarat akan makna simbolik. Dengan adanya analisis komparatif tentang bahasa tamsil dalam Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 pada Tafsir Tahlili Kemenag RI dan Tafsir Ilmi Kemenag RI, sehingga dapat ditarik hasil yang tepat untuk perbandingan darikedua tafsir tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini penulis dapat merumuskan fokus masalah yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana komparasi penafsiran Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag RI terhadap bahasa tamsil pada Q.S. al-‘Ankabut ayat 41?

⁹ Al-Qur’an and Indonesia, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains*, h. 274.

2. Bagaimana kelebihan dan kekurangan penafsiran Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag RI terhadap bahasa tamsil pada Q.S. al-‘Ankabut ayat 41?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan komparasi penafsiran Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag RI terhadap bahasa tamsil pada Q.S. al-‘Ankabut ayat 41
2. Menjelaskan kelebihan penafsiran Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag RI terhadap bahasa tamsil pada Q.S. al-‘Ankabut ayat 41

D. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian selalu mengandung hal yang diharapkan dapat menjadi manfaat bagi banyak orang, sehingga penelitian tersebut juga dapat diambil manfaat oleh sesama peneliti ataupun masyarakat secara umum. Dalam sebuah penelitian terdapat dua jenis manfaat penelitian, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, adanya penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pemahaman terhadap dinamika penafsiran Al-Qur’an. Dalam hal ini penelitian ini juga dapat memperluas pemahaman tentang pendekatan dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an, interaksi antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern, dan relevansi kandungan Al-Qur’an di era modern. Selain itu,

penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi para pengkaji Al-Qur'an yang lain, khususnya yang membahas topik ini.

2. Manfaat Praktis

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menyampaikan pemahaman kepada masyarakat secara umum tentang kedalaman makna ayat Al-Qur'an, baik dari aspek moral, teologis, maupun ilmiah. Penelitian ini juga dapat menjadi media dakwah yang memperkuat pentingnya tauhid kepada Allah swt. dalam kehidupan manusia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membuka peluang bagi peneliti lain untuk mengeksplor kajian ayat-ayat Al-Qur'an.

E. Definisi Operasional

Penelitian ini mengangkat tema tentang komparasi bahasa *tamsil* pada suatu ayat dari dua karya tafsir dengan judul *Komparasi Bahasa Tamsil pada Q.S. Al-'Ankabut Ayat 41 dalam Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag RI*. Supaya lebih mudah dalam menganalisis, terlebih dahulu peneliti memberikan definisi operasional dari setiap variabel dalam judul penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Tamsil dalam Q.S. Al-'Ankabut Ayat 41

“Sarang laba-laba” merupakan salah satu objek perumpamaan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Frasa ini terdiri dari dua kata yaitu sarang atau rumah (بَيْت) dan laba-laba (الْعَنْكَبُوت). Adapun kata بَيْت yang merujuk pada makna sarang laba-laba terdapat dalam Q.S. al-'Ankabut ayat 41 dalam

bentuk tunggal, yakni pada kalimat *اَتَّخَذَتْ بَيْتًا* (laba-laba yang membuat rumah atau sarang) dan *لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ* (rumah atau sarang laba-laba). Sedangkan kata *الْعَنْكَبُوتِ* diulang sebanyak dua kali dalam Al-Qur'an yakni pada surah dan ayat yang sama.¹⁰

Secara umum, “sarang laba-laba” pada ayat ini merupakan perumpamaan bagi orang-orang yang menyekutukan Allah swt. Pada ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang yang menjadikan pelindung kepada selain Allah Swt. seperti laba-laba yang membuat sarangnya. Di akhir ayat dijelaskan pula bahwa sarang laba-laba merupakan tempat yang paling lemah, rapuh, dan tidak bisa dijadikan sebagai tempat berlindung, bahkan oleh laba-laba itu sendiri.¹¹

2. Tafsir Tahlili Kementerian Agama RI

Kitab tafsir dengan judul “Al-Qur'an dan Tafsirnya” yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI, yang kemudian pada penelitian ini disebut dengan Tafsir Tahlili Kementerian Agama RI, merupakan salah satu bentuk upaya pemerintah Republik Indonesia dalam penerjemahan Al-Qur'an dan penulisan tafsirnya. Penyusunan kitab ini merupakan kelanjutan dari proyek penerjemahan Al-Qur'an yang telah dikukuhkan oleh MPR dan telah

¹⁰ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim* (Qahirah: Dar al-Hadits, n.d.).

¹¹ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Manhaj*, 1st ed. (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1991), j. 20, h. 244.

mengalami penyempurnaan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama bersama Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. Untuk penyusunan kitab ini, Menteri Agama tahun 1972 membentuk tim penyusun yang disebut dengan Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an dengan ketua Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. dengan KMA No. 90 Tahun 1972 yang mengalami penyempurnaan dua kali pada tahun 1973 dan 1980 dengan ketua tim yang berbeda.¹²

Mulanya, kitab ini berupa satu jilid berisi penafsiran juz satu sampai dengan juz tiga yang dicetak pada tahun 1975. Jilid-jilid selanjutnya dicetak secara bertahap pada tahun berikutnya dan sempurna 30 juz pada tahun 1980. Selanjutnya, tahap penyempurnaan kitab ini diambil alih oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan. Penyempurnaan secara menyeluruh dilaksanakan oleh Departemen Agama yang diawali dengan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an pada tanggal 28 sampai dengan 30 April 2003. Hal tersebut menghasilkan rekomendasi penyempurnaan kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama, pedoman penyempurnaan tafsir, dan jadwal penyelesaiannya.¹³

Menindaklanjuti hasil Musyawarah Kerja tersebut, Menteri Agama membentuk tim dengan KMA No. 280 Tahun 2003 yang disertai juga dengan pihak LIPI dan pihak-pihak pendukung yang lain. Dari tim tersebut, penyempurnaan kitab ini ditargetkan selesai secara keseluruhan pada tahun

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 64.

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, h. 65.

2007. Untuk kemudian, hasilnya diterbitkan secara bertahap pada tiap tahunnya dengan jumlah yang terbatas untuk dilakukan sosialisasi guna mendapatkan kritik dan saran untuk penyempurnaan berikutnya.¹⁴

3. Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI

Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI merupakan kitab tafsir lanjutan dari penyempurnaan kitab Tafsir Tahlili Kementerian Agama sebelumnya. Setelah kitab Tafsir Tahlili (edisi yang disempurnakan) diterbitkan secara lengkap 30 juz, Kementerian Agama terdorong untuk menyusun tafsir Al-Qur'an dengan metode tematik. Hal ini dikarenakan untuk menyesuaikan dinamika masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa itu. Secara keseluruhan, kitab Tafsir Tematik ini berjumlah sembilan jilid dengan 13 tema yang diterbitkan secara bertahap mulai dari tahun 2007 hingga tahun 2010 dan dilakukan tahap revisi pada tahun 2014.¹⁵

Usai menerbitkan kitab Tafsir Tematik, Kementerian Agama kembali menyusun tafsir Al-Qur'an yang berbasis pada kajian ilmiah terhadap ayat-ayat *kauniyah* dalam Al-Qur'an atau disebut dengan Tafsir Ilmi. Kitab ini menjelaskan ayat-ayat *kauniyah* dengan menggunakan teks Al-Qur'an dan hadits yang berhubungan serta rasio. Metode yang digunakan dalam kitab ini juga merupakan metode tematik dengan fokus pada permasalahan saintifik. Kitab tafsir ini ditulis oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang bekerja sama dengan

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, h. 66.

¹⁵ Fajar and Mulyana, "Kajian Tafsir Ilmi Di Indonesia: Telaah Tafsir Ilmi Karya Kementerian Agama.", h. 644.

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Secara keseluruhan, kitab ini berjumlah 19 tema yang diterbitkan secara bertahap mulai dari tahun 2010 hingga tahun 2016.¹⁶

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu upaya agar kegiatan penelitian dapat dilaksanakan secara optimal dan mendapatkan hasil yang faktual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang secara lebih spesifik berhubungan dengan penelitian kepustakaan. Sehingga, tahap awal yang harus dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data-data tertulis yang berkaitan dengan pembahasan; hal ini sesuai dengan jenis penelitian ini, yakni penelitian kepustakaan. Tahap berikutnya, penulis menganalisis objek penelitian, yakni penafsiran bahasa *tamsil* dalam Q.S. Al-‘Ankabut ayat 41 pada kitab Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI. Secara lebih lengkap, metode penelitian ini dapat dipetakan menjadi beberapa bagian sebagaimana berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal, dan referensi tertulis baik berbentuk tulisan fisik atau media online lainnya yang berkaitan dengan topik

¹⁶ Fajar and Mulyana, “Kajian Tafsir Ilmi Di Indonesia: Telaah Tafsir Ilmi Karya Kementerian Agama.”, h. 646.

pembahasan sehingga dapat diperoleh data-data yang jelas dan akurat.¹⁷ Pada penelitian ini akan dikumpulkan beberapa literatur tentang penafsiran Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 pada Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI serta komparasinya, baik dari sumber pertama maupun penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dikaji dan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Data-data yang dikumpulkan melalui pendekatan ini berbentuk kata-kata dan tidak menekankan pada angka. Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan penjelasan secara rinci mengenai objek penelitian, yakni bahasa tamsil Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 pada Tafsir Tahlili Kemenag RI dan Tafsir Ilmi Kemenag RI. Secara lebih rinci, penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif, dimana penelitian akan diarahkan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dalam variabel yang diteliti.¹⁸ Penelitian ini membandingkan bahasa tamsil dalam Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 yang ada pada Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag RI. Dalam hal ini, penulis menggunakan sistematika penulisan dan hermeneutika tafsir Islah Gusmian dalam menganalisis susunan penafsiran pada kedua kitab tafsir tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan didukung data-data lain dengan topik serupa.

¹⁷ Safrihsyah Syarif and Firdaus M. Yunus, *Metode Penelitian Sosial*, ed. Muqni Affan Abdullah (Banda Aceh: Ushuluddin Publishung, 2013), h. 22.

¹⁸ Syarif and Yunus, *Metode Penelitian Sosial*, h. 27.

3. Sumber Data

Adapun sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. *Pertama*, data primer yakni data penelitian yang bersumber langsung dari objek penelitian.¹⁹ Dalam hal ini data primer penelitian ini adalah Tafsir Tahlili Kemenag RI yang terfokus pada penafsiran Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 dan Tafsir Ilmi Kemenag RI yang terfokus pada penafsiran Q.S. al-‘Ankabut ayat 41. Pada data primer tersebut terhimpun penafsiran bahasa tamsil Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 menurut masing-masing karya tafsir. *Kedua*, data sekunder yakni data penelitian yang diambil dari karya-karya tulis lain berupa artikel-artikel ilmiah, skripsi, dan literatur lainnya yang masih berkaitan dengan topik bahasa tamsil, penafsiran Q.S. al-‘Ankabut ayat 41, Tafsir Tahlili Kemenag RI, Tafsir Ilmi Kemenag RI dan sumber lain yang mendukung serta berkaitan dengan pembahasan.

4. Metode Pengumpulan Data

Seperti yang telah dipaparkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yakni menganalisis dengan mencari data-data mengenai hal-hal ataupun variabel pada penelitian berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya. Sehingga, data-data baik primer maupun sekunder didapatkan melalui metode dokumentasi. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara mencari literatur-literatur yang bersumber langsung dari objek penelitian, berupa penafsiran Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 dalam

¹⁹ Syarif and Yunus, *Metode Penelitian Sosial*, h. 176.

Tafsir Tahlili Kemenag RI dan Tafsir Ilmi Kemenag RI. Adapun pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan beberapa data dari sumber kedua atau ketiga yang berkaitan dengan penelitian dan dapat mendukung data-data primer.²⁰

5. Metode Pengolahan Data

Setelah melakukan pengumpulan data-data baik primer maupun sekunder, kemudian data-data dianalisis dengan menggunakan metode analisis-deskriptif. Data-data yang telah terkumpul dianalisis lalu dideskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai hasil analisis yang didapatkan.²¹ Secara rinci, langkah-langkah pengolahan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, data-data yang telah terkumpul disaring dan diperiksa ulang dengan tujuan mengetahui informasi-informasi yang relevan dengan fokus penelitian dan menghindari kesalahan pemahaman. *Kedua*, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan dan menjelaskan informasi-informasi mengenai bahasa tamsil Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 pada kedua kitab tafsir. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data dalam konteks teori dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian.

G. Penelitian Terdahulu

Setelah ditelaah penulis menemukan bahwa penelitian terdahulu yang membahas tentang Q.S. Al-‘Ankabut [29] Ayat 41 terletak pada tiga

²⁰ Syarif and Yunus, *Metode Penelitian Sosial*, h. 56

²¹ Syarif and Yunus, *Metode Penelitian Sosial*, h. 59.

kecenderungan. Kecenderungan *pertama* merupakan tinjauan analisis penafsiran ayat dari segi ilmiah yang menyajikan beberapa fakta ilmiah tentang laba-laba untuk memperoleh makna yang terkandung dalam kalimat perumpamaan pada Q.S. Al-‘Ankabut ayat 41.²² Kecenderungan *kedua* berupa tinjauan analisis penafsiran ayat dari segi kebahasaan yang memahami maksud ayat melalui pendekatan kebahasaan berupa ilmu Balaghah dan berfokus pada makna *amtsal*.²³ Terakhir, kecenderungan *ketiga* berupa tinjauan analisis penafsiran ayat dari segi *munasabah* dengan ayat lain.²⁴

Telaah atas ayat tentang hewan serangga dari segi ilmiah secara umum telah dilakukan oleh sebagian peneliti, salah satunya adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Azis Masang. Dalam penelitiannya, ia menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian tersebut memaparkan tentang konteks tekstual dan ibrah dari ayat-ayat yang membahas tentang hewan serangga. Termasuk ibrah ayat laba-laba dalam Q.S. Al-‘Ankabut ayat 41, dimana orang yang hidupnya meniru gaya laba-laba merupakan orang yang tidak tahu berterimakasih dan berhati dingin. Hal itu dapat dilihat dari kebiasaan laba-laba yang membunuh dan memakan musuhnya, pasangannya, dan bahkan anak-anak laba-laba yang baru menetas.²⁵

²² Azis Masang, “Fakta-Fakta Ilmiah Tentang Hewan Serangga Dalam Al-Qur’an dan Ibrahnya bagi Kehidupan,” *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11, no. 2 (2020): 64–83.

²³ Lukman Hakim and Fatimatuzzuhra, “Menyingkap Makna Amtsal Laba-Laba Dalam Al-Qur’an,” *Tafse: Journal of Qur’anic Studies* 7, no. 1 (2022): 21–39; Astri Aas, “Keutamaan Orang Berilmu (Anlisis QS. Al-‘Ankabut: 41-43),” *JIP: Journal Islamic Pedagogia* 1, no. 1 (2021): 7–13.

²⁴ Firda Silaturrohman, “Konsep Teologi Hewan Laba-Laba Dalam Tafsir QS. Al-‘Ankabut Ayat 41-43 (Kajian Tafsir Lisan M. Quraish Shihab)” (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq, 2023).

²⁵ Masang, “Fakta-Fakta Ilmiah Tentang Hewan Serangga Dalam Al-Qur’an dan Ibrahnya Bagi Kehidupan,” h. 78.

Kecenderungan *kedua* merupakan tinjauan analisis penafsiran ayat dari segi kebahasaan yang memahami maksud ayat melalui pendekatan kebahasaan berupa ilmu Balaghah dan berfokus pada makna *amtsal*. Salah satu literatur yang membahas kecenderungan *kedua* dari segi kebahasaan adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Lukman Hakim dan Fatimatuzzuhra dengan judul “Menyingkap Makna Amsal Laba-Laba dalam Al-Qur’an”. Dalam penelitiannya, mereka menggunakan metode analisis teks untuk mendapatkan pemahaman umum dari para mufassir tentang perumpamaan laba-laba. Mereka secara khusus meneliti tentang perumpamaan laba-laba dalam Al-Qur’an serta mengungkap makna terdalam dan mempresentasikan pandangan mufassir lintas periode. Salah satu pendapat mufassir tersebut datang dari Ibn Abbas dan Ibn Jarir dari periode *mutaqaddimin* yang berpandangan bahwa perumpamaan tersebut ditujukan pada manusia yang mencari perlindungan kepada selain Allah Swt. Sementara mufassir dari periode *mutaakhirin*, al-Razi salah satunya, memahami perumpamaan tersebut menggunakan *ra’yu* dan menjelaskan bahwa hal itu ditujukan pada orang-orang yang menyekutukan dan mendustakan kebenaran Allah Swt., dan sembahannya mereka tidak akan memberi pengaruh sedikitpun, baik saat di dunia maupun di akhirat.²⁶

Pada kecenderungan *ketiga*, Firda Silaturrahmah membahas topik tentang konsep teologi hewan laba-laba dalam tugas akhirnya. Ia menggunakan penelitian lapangan berupa media YouTube dengan metode etnografi virtual dalam menganalisis data. Didalamnya tercakup pembahasan mengenai

²⁶ Hakim and Fatimatuzzuhra, “Menyingkap Makna Amsal Laba-Laba Dalam Al-Qur’an.”, h. 29.

penafsiran beberapa ulama terhadap surah al-‘Ankabut ayat 41-43, penafsirannya secara lisan oleh M. Quraish Shihab, dan konsep teologi yang terkandung dalam penafsiran tersebut. Pada penjelasan mengenai penafsiran surah al-‘Ankabut ayat 41-43 secara lisan oleh M. Quraish Shihab dijelaskan tentang gambaran fisik dan perilaku hewan laba-laba secara umum. Selain itu, juga dijelaskan mengenai makna sebuah perumpamaan yang terkandung dalam ayat. Kemudian, Firda menjelaskan kisah yang terkandung dalam ayat tersebut, yang sebagian besar berupa pembahasan tentang keimanan, ketakwaan, dan penyembahan kepada Allah.²⁷

Kajian yang membahas tentang Tafsir Tahlili Kementerian Agama RI ditemukan satu kecenderungan, yang membahas tentang latar belakang terbentuknya Tafsir Kemenag dan tujuan dari terbentuknya karya tafsir tersebut. Salah satu literatur yang mengkaji tentang hal itu adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Muhammad Iqbal dan Syauqi Aulade Ghifari dengan judul “Analisis Kontekstual atas Tafsir Departemen Agama Republik Indonesia”. Mereka menggunakan deskriptif-analitis dalam memberi gambaran target secara orisinal serta pendekatan historis untuk merekam latar belakang terbentuknya Tafsir Kemenag secara terstruktur. Dan pada kesimpulannya dijelaskan bahwa karya tafsir ini merupakan upaya Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Agama untuk memberikan pemahaman tentang kajian Al-Qur’an kepada

²⁷ Firda Silaturrohmah, “Konsep Teologi Hewan Laba-Laba Dalam Tafsir QS. Al-’Ankabut Ayat 41-43 (Kajian Tafsir Lisan M. Quraish Shihab).”, h. 75.

masyarakat Indonesia. Tafsir ini dibentuk oleh tim dari Departemen Agama pada saat itu dengan menggunakan bahasa nasional dan bahasa lokal.²⁸

Sedangkan penelitian mengenai Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI terbagi atas satu kecenderungan, yakni konsep penafsiran pada karya tafsir tersebut, seperti interpretasi teks dengan mengintegrasikan agama dan sains, kecenderungan corak tafsir, dan metode penafsiran.²⁹ Salah satu pengkaji tentang hal itu adalah Faizin, yang mengkaji tentang konsep penafsiran pada Tafsir Ilmi Kemenag yang mengintegrasikan agama dan sains. Ia menggunakan metode deskriptif-kualitatif dan paradigma integrasi agama dan sains dalam mengungkap bangunan integrasi pada Tafsir Ilmi Kemenag RI. Pada penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa Tafsir Ilmi Kementerian Agama merupakan salah satu representasi dan implementasi paradigma integrasi agama dan sains, terkhusus dalam bidang tafsir. Paradigma tersebut merupakan salah satu upaya memperkenalkan Tuhan kepada masyarakat modern melalui pertemuan antara tafsir dan sains. Hal tersebut dapat dilihat dari pola penerapan integrasi yang disuguhkan, teologi yang selalu ada untuk menjelaskan berbagai makna yang terkandung dalam ayat, dan dipertegas melalui fakta-fakta ilmiah.³⁰

²⁸ Iqbal and Ghifari, "Analisis Kontekstual Atas Tafsir Departemen Agama Republik Indonesia.", h. 98.

²⁹ Ilham Fajar and Yayan Mulyana, "Kajian Tafsir Ilmi Di Indonesia: Telaah Tafsir Ilmi Karya Kementerian Agama," *Gunung Djati Conference Series* 4, no. 1 (2021): 636–49, [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3355257&val=29417&title=Study of Scientific Interpretation in Indonesia A Study of Scientific Interpretation by the Ministry of Religion](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3355257&val=29417&title=Study%20of%20Scientific%20Interpretation%20in%20Indonesia%20A%20Study%20of%20Scientific%20Interpretation%20by%20the%20Ministry%20of%20Religion;); Shinta Nurfadillah, "Kecenderungan Corak Tafsir Kementerian Agama RI Tahun 2011" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023); Putri Maydi Arofatur Anhar, Imron Sadewo, and M Khoirul Hadi Al-asy Ari, "Tafsir Ilmi : Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 1, no. September (2018): 109–13; Al-Qur'an and Indonesia, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*.

³⁰ Faizin, "Integrasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI.", h. 31.

Adapun penelitian mengenai komparasi antara Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag RI, Azzuhro dalam penelitiannya menggunakan metode deskriptif analitis dengan penelitian kepustakaan. Ia menyebutkan bahwa Tafsir Tahlili Kemenag RI, yang dalam penelitiannya ditulis sebagai kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, dan Tafsir Ilmi Kemenag RI memiliki perspektif yang berbeda. Penjelasan pada Tafsir Tahlili terfokus pada penjelasan yang memahamkan masyarakat Indonesia dengan pemahaman kebahasaan dari pesan yang terkandung. Sedangkan pada Tafsir Ilmi terfokus pada penjelasan dan analisis teori sains ayat.³¹

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Lukman Hakim dan Fatimatuzzuhra, "Menyingkap Makna Amsal Laba-Laba Dalam Al-Qur'an"	Membahas penafsiran ayat Al-Qur'an tentang laba-laba dalam surah al-Ankabut ayat 41	a. Fokus penelitian Lukman Hakim dan Fatimatuzzuhra pada makna simbolisme laba-laba dalam Al-Qur'an, sedangkan fokus penelitian ini adalah pada

³¹ Nur Metta Chumairoh Azzuhro, "Makna Zarrah Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya Dan Tafsir Ilmi Kemenag RI," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 1 (2021): 111–36.

			<p>pergesran</p> <p>penafsiran ayat</p> <p>tentang laba-laba</p> <p>b. Pada penelitian</p> <p>tedahulu tidak ada</p> <p>spesifikasi karya</p> <p>tafsir sebagai</p> <p>sumber data,</p> <p>sedangkan pada</p> <p>penelitian ini lebih</p> <p>spesifik pada Tafsir</p> <p>Tahlili dan Tafsir</p> <p>Ilmi Kemenag RI</p>
2.	<p>Astri Aas,</p> <p>“Keutamaan Orang</p> <p>Berilmu (Analisis Q.S.</p> <p>Al-‘Ankabut: 41-43)</p>	<p>Membahas</p> <p>penafsiran surah al-</p> <p>‘Ankabut ayat 41</p> <p>tentang laba-laba</p>	<p>a. Fokus penelitian</p> <p>Astri Aas adalah</p> <p>pada makna dibalik</p> <p>surah al-‘Ankabut</p> <p>ayat 41-43 tentang</p> <p>keutamaan orang</p> <p>berilmu, sedangkan</p> <p>fokus penelitian ini</p> <p>adalah pada bahasa</p> <p><i>tamsil</i> dalam surah</p>

			<p>al-‘Ankabut ayat 41</p> <p>b. Pada penelitian Astri Aas tidak ada spesifikasi karya tafsir sebagai sumber data, sedangkan pada penelitian ini lebih spesifik pada Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag RI</p>
3.	<p>Firda Silaturrohmah, “Konsep Teologi Hewan Laba-Laba dalam Tafsir Q.S. Al-‘Ankabut Ayat 41-43 (Kajian Tafsir Lisan M. Quraish Shihab)</p>	<p>a. Membahas penafsiran ayat Al-Qur’an tentang laba-laba dalam surah al-‘Ankabut ayat 41</p> <p>b. Terdapat spesifikasi karya tafsir sebagai sumber data</p>	<p>a. Fokus penelitian Firda Silaturrohmah adalah pada konsep teologi yang terkandung dalam pembahasan laba-laba dalam surah al-‘Ankabut ayat 41-43, sedangkan fokus penelitian ini adalah pada bahasa</p>

			<p><i>tamsil</i> dalam surah al-‘Ankabut ayat 41</p> <p>b. Tujuan penelitian Firda Silaturrohmah untuk mendapatkan pemahaman tentang konsep teologi yang terkandung dalam tafsir surah al-‘Ankabut ayat 41-43, sedangkan tujuan penelitian ini secara umum untuk mendapatkan pemahaman tentang bahasa tamsil dalam Q.S. al-‘Ankabut ayat 41</p>
--	--	--	---

4.	Shinta Nurfadillah, “Kecenderungan Corak Tafsir Kementerian Agama RI Tahun 2011”	Melibatkan analisis terhadap tafsir yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI	Fokus penelitian Shinta Nurfadillah adalah pada kecenderungan corak yang ada pada Tafsir Kemenag RI, sedangkan fokus penelitian ini adalah pada komparasi bahasa tamsil ayat tertentu yang salah satunya melibatkan penafsiran pada Tafsir Kemenag RI
5.	Muhammad Iqbal dan Syauqi Aulade Ghifari “Analisis Kontekstual Atas Tafsir Departemen Agama Republik Indonesia”	Melibatkan analisis terhadap tafsir yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI	Fokus penelitian Muhammad dan Syauqi Aulade Ghifari adalah pada analisis kontekstual terhadap Tafsir Kemenag RI, sedangkan fokus penelitian ini adalah pada bahasa tamsil

			ayat tertentu yang salah satunya melibatkan penafsiran pada Tafsir Kemenag RI
6.	Ilham Fajar dan Yayan Mulyana, “Kajian Tafsir Ilmi Di Indonesia: Telaah Tafsir Ilmi Karya Kementerian Agama”	Melibatkan analisis terhadap Tafsir Ilmi yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI	Fokus penelitian Ilham Fajar dan Yayan Mulyana adalah pada kajian terhadap Tafsir Ilmi Kemenag RI secara keseluruhan, sedangkan fokus penelitian ini adalah pada bahasa tamsil ayat tertentu yang salah satunya melibatkan penafsiran pada Tafsir Ilmi Kemenag RI
7.	Putri Maydi Arofatur Anhar, Imron Sadewo, dan M Khoirul Hadi Al-asy Ari, “Tafsir Ilmi :	Melibatkan analisis terhadap Tafsir Ilmi yang diterbitkan oleh	Fokus penelitian Putri Maydi Arofatur Anhar, Imron Sadewo, dan M Khoirul Hadi Al-asy Ari

	Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag”	Kementerian Agama RI	adalah pada metode penafsiran pada Tafsir Ilmi Kemenag RI secara keseluruhan, sedangkan fokus penelitian ini adalah pada bahasa tamsil ayat tertentu yang salah satunya melibatkan penafsiran pada Tafsir Ilmi Kemenag RI
8.	Nur Metta Chumairoh Azzuhro, “Makna Zarah dalam Al-Qur’an dan Tafsirnya dan Tafsir Ilmi Kemenag RI”	Melibatkan analisis komparatif antara Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag RI	Objek penelitian Nur Metta Chumairoh Azzuhro, adalah pada makna zarah secara umum sedangkan objek penelitian ini adalah bahasa tamsil dalam Q.S. al-‘Ankabut ayat 41

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan adalah klasifikasi penyusunan pembahasan yang terdapat dalam penelitian. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Bab I Pendahuluan, pada bab ini memuat uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Kedua, Bab II Tinjauan Pustaka, pada bab ini memuat uraian tentang konsep-konsep yuridis sebagai landasan teoretis untuk pengkajian dan analisis masalah serta memuat perkembangan data-data, baik secara substansial maupun metode-metode yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Ketiga, Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini memuat uraian tentang data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian literatur yang disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitiannya. Pembahasan, sub bahasan (1) dan (2) dapat digabung menjadi satu kesatuan, atau dipisah menjadi sub bahasan tersendiri.

Keempat, Bab IV Penutup, pada bab terakhir berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan menyajikan jawaban singkat atas rumusan masalah yang telah ditetapkan dan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran berisi usulan atau anjuran kepada pihak-pihak yang memiliki kewenangan lebih terhadap tema yang diteliti

demi kebaikan masyarakat dan usulan atau anjuran untuk penelitian berikutnya di masa-masa mendatang.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan satu bahasan yang memuat landasan teoretis untuk pengkajian dan analisis masalah. Hal ini menjadi landasan dasar penulis dalam menganalisis data dan menyelesaikan penelitiannya. Secara keseluruhan berisi tentang penjelasan tentang masalah dalam penelitian dan solusinya, serta kerangka teori yang menjadi dasar penulis dalam menganalisis data.

A. Bahasa Tamsil dalam Al-Qur'an

Secara leksikal, kata “tamsil” merupakan bentuk infinitif dari kata dasar *maṣṣala*, yakni *tamsīl*. Sehingga urutan bentuk katanya adalah مَثَلٌ - يُمَثِّلُ - تَمَثَّلٌ yang bermakna menjadi simbol, mewakili, atau menandakan. Pada dasarnya, kata *tamsīl* berakar dari susunan huruf *mīm*, *ṣād*, dan *lām* yang memiliki makna asal, هَذَا مِثْلُ هَذَا yaitu “membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain,” dan dari sinilah kata *tamsīl* dihasilkan.³² Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah tamsil memiliki dua makna, yakni persamaan dengan umpama (permisalan) dan ajaran yang terkandung dalam cerita; ibarat; sesuatu sebagai contoh.³³ Adapun kata-kata yang terbentuk dari akar kata yang sama disebutkan sebanyak 169 kali dalam Al-Qur'an.³⁴

³² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1309.

³³ Tim Penyusun Kamus, “KBBI Daring,” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tamsil>.

³⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim* (Mesir: DarAl-Hadits, 1996), h. 659.

Adapaun dalam istilah ilmu Al-Qur'an, Mannā' al-Qaṭṭān menyebutkan dalam kitabnya bahwa tamsil, yang dalam kitabnya disebut sebagai *amṣāl Al-Qur'an*, merupakan kegiatan menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dari segi hukum, mendekatkan suatu hal abstrak kepada hal konkrit, mendekatkan suatu hal konkrit kepada hal konkrit yang lain, atau memandang sesuatu melalui penggambaran sesuatu yang lain.³⁵ Jika dihubungkan dengan objek penelitian ini, tamsil atau bahasa tamsil dalam Al-Qur'an dapat diartikan sebagai perumpamaan yang dijadikan sebagai contoh dan pelajaran yang terkandung dalam beberapa ayat Al-Qur'an.

Dari segi susunannya, beberapa ulama berbeda pendapat dalam pembagian tamsil. Adapun Manna' al-Qaṭṭān mengelompokkan tamsil menjadi tiga jenis³⁶, yakni:

1. *Al-Muṣarraḥah*

Tamsil *Al-Muṣarraḥah* merupakan jenis tamsil yang didalamnya secara jelas tercantum lafaz *al-miṣl* atau lafaz lain yang menunjukkan penyerupaan. Seperti yang tercantum pada Q.S. al-Baqarah ayat 17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang

³⁵ Manna' Khalil Al-Qatthan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), h. 291.

³⁶ Manna' Khalil Al-Qatthan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, h. 293

menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (Q.S. Al-Baqarah/2:17)

Pada ayat tersebut disebutkan lafaz *matsal* yang menunjukkan makna penyerupaan secara jelas.

2. *Al-Kāminah*

Tamsil *Al-Kāminah* merupakan jenis tamsil yang didalamnya tidak disebutkan lafaz tamsil secara jelas. Tetapi, penyebutannya menggunakan redaksi yang singkat dan padat serta menunjukkan makna yang indah dan menarik. Seperti pada ayat yang mengandung makna *خير الأمور الوسط* (sebaik-baik perkara adalah pertengahan), salah satunya yang tercantum pada Q.S. Al-Furqan/25:67)

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya. (Q.S. Al-Furqan:77/67)

3. *Al-Mursalah*

Tamsil *al-Mursalah* merupakan jenis tamsil yang dipaparkan dengan kalimat-kalimat bebas dan tidak menggunakan kalimat penyerupaan secara jelas. Seperti yang tercantum pada Q.S. al-Muddathir ayat 38.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan. (Q.S. Al-Muddaththir/74:38)

Ayat tersebut menggunakan kalimat bebas tanpa mengandung makna tamsil, namun sebagian orang sering menggunakan ayat ini sebagai tamsil di kehidupan sehari-harinya. Namun, pada jenis tamsil ini beberapa ulama berbeda pendapat dalam penggunaannya.

B. Profil Tafsir Kementerian Agama RI

Semenjak agama Islam tersebar dan berkembang di Indonesia, banyak kegiatan keilmuan berkaitan dengan Al-Qur'an yang diadakan. Salah satunya adalah penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an. Kegiatan ini dirintis oleh KH. Abdur Rauf al-Singkili yang menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu dengan judul *Tarjuman al-Mustfid* yang telah banyak diterbitkan di berbagai negara. Seiring berjalannya waktu, banyak tokoh maupun kelompok yang juga menerjemahkan atau menafsirkan Al-Qur'an versi masing-masing dengan bahasa lokal. Diantaranya adalah *Tafsir Al-Qur'an Indonesia* karya Mahmud Yunus dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Kegiatan ini mereka lakukan guna memenuhi kebutuhan masyarakat muslim, khususnya di Indonesia, akan pemahaman Al-Qur'an dengan penyampaian berbahasa lokal yang mudah.³⁷

Kebutuhan masyarakat akan pemahaman Al-Qur'an juga tak luput dari perhatian pemerintah Indonesia. Pemerintah berupaya menerjemahkan dan menafsirkan Al-Qur'an melalui proyek penerjemahan Al-Qur'an yang

³⁷ Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, h. xiii.

dikukuhkan langsung oleh MPR dan menunjuk Menteri Agama sebagai pelaksana. Pada tahun 1971 pemerintah juga membentuk lembaga yang berada di bawah Lembaga Lektor Keagamaan (Leka) Departemen Agama RI dengan nama Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) yang bertugas dalam pemeriksaan dan pengoreksian mushaf Al-Qur'an yang akan dicetak dan disebarluaskan di Indonesia. Secara umum, lembaga ini memiliki tiga bidang fungsi utama, yakni (1) Bidang Pentashihan, (2) Bidang Pengkajian Al-Qur'an, dan (3) Bidang Bayt Al-Qur'an dan Dokumentasi. Dengan tiga fungsi tersebut, lembaga ini banyak berperan dalam pengkajian, pengembangan, dan penerbitan mushaf, terjemah serta tafsir Al-Qur'an sebagai produksi standar di Indonesia.³⁸

Secara umum, terdapat tiga produk tafsir yang telah diterbitkan oleh Kementerian Agama, yakni Tafsir Tahlili, Tafsir Tematik, dan Tafsir Ilmi. Penelitian ini akan membatasi dan hanya menggunakan penafsiran Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi sebagai perbandingan penafsiran bahasa tamsil dalam Q.S. al-‘Ankabut ayat 41.

1. Tafsir Tahlili

Tafsir Tahlili ini merupakan produk tafsir pertama yang tidak terlepas dari produksi *Al-Qur'an dan Terjemahnya* oleh lembaga yang sama. Pada tahun 1972, dibentuk tim untuk proyek menafsirkan Al-Qur'an yang disebut Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an. Tafsir Tahlili ini, yang kemudian diberi nama *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, dicetak secara bertahap. Jilid 1 yang

³⁸ Irwan, "Tiga Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia," Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2018, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/tiga-mushaf-al-qur-an-standar-indonesia.html>.

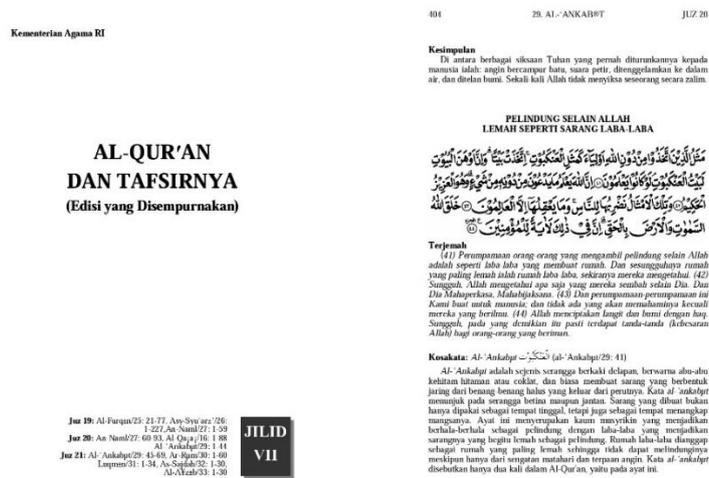
memuat Al-Qur'an dan tafsirnya juz satu sampai dengan juz tiga diterbitkan pada tahun 1975 dan menyusul jilid-jilid selanjutnya. Pada perkembangannya, kitab tafsir yang terdiri dari beberapa jilid ini dicetak kembali secara lengkap 30 juz pada tahun 1980. Pada tahun-tahun berikutnya, dilakukan beberapa kali perbaikan dan penyempurnaan pada Tafsir Tahlili ini.³⁹

Mengingat pesatnya perkembangan bahasa, dinamika masyarakat, serta IPTEK, upaya perbaikan dan penyempurnaan pada Tafsir Tahlili ini terus dilakukan. Hingga pada tahun 2003 dilakukan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an yang menghasilkan rekomendasi pengadaan penyempurnaan karya *Al-Qur'an dan Tafsirnya* serta perumusan pedoman penyempurnaan tafsir. Sebagai tindak lanjut, Menteri Agama membentuk tim yang juga melibatkan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di tengah pesatnya perkembangan zaman. Pada pelaksanaannya, tim ini menargetkan dapat menyelesaikan enam juz di setiap tahunnya, dan diharapkan pada tahun 2007 dapat selesai 30 secara keseluruhan. Penerbitan Tafsir Tahlili edisi yang disempurnakan ini dilakukan secara bertahap. Pada tahun 2004 diterbitkan juz 1 – 6, tahun 2005 juz 7 – 12, tahun 2006 juz 13 – 28, tahun 2007 juz 19 – 24, dan tahun 2008 juz 25 – 30. Penerbitan pada setiap tahunnya dilakukan dengan jumlah yang terbatas. Hal ini dikarenakan agar

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, h. xiv.

setiap produksi Tafsir Tahlili ini dapat disosialisasikan terlebih dahulu dan mendapat masukan untuk penyempurnaan berikutnya.⁴⁰

Gambar 1. Tampilan Tafsir Tahlili Kemenag RI “*Al-Qur’an dan Tafsirnya*” (Edisi yang Disempurnakan)”



Dalam penelitiannya, Azzuhro menyebutkan bahwa proyek penulisan tafsir oleh Departemen Agama ini dilakukan atas dasar komitmen Depag terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat akan pemahaman Al-Qur'an. Dibutuhkan produk yang berisi terjemahan dan tafsir Al-Qur'an dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Adapun secara politik, produksi Tafsir Tahlili ini merupakan salah satu proyek pemerintahan Orde Baru dalam Pengembangan Lima Tahun (Pelita) serta upaya pemerintah untuk menyelaraskan kajian-kajian Al-Qur'an dengan perkembangan zaman.⁴¹

⁴⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, h. xxvi.

⁴¹ Azzuhro, “Makna Zarah Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya Dan Tafsir Ilmi Kemenag RI.”, h.123.

Penafsiran pada kitab ini disusun sesuai dengan urutan mushaf Al-Qur'an yang dimulai dari penafsiran surah al-Fatihah berurutan hingga surah al-Nas. Seperti namanya, Tafsir Tahlili menggunakan metode *tahlili* dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Hal ini dapat diketahui melalui pemaparan tafsirnya dengan cara analisis secara rinci pada tiap kelompok ayat. Susunan tafsirnya dimulai dengan judul besar yang menggambarkan kandungan kelompok ayat secara umum, pemaparan ayat dan terjemahannya, penafsiran kosa kata, keterkaitan antar ayat atau surah (*munāsabah*), penafsiran ayat, dan ditutup dengan kesimpulan dari penjelasan-penjelasan tersebut. Adapun corak penafsiran pada kitab ini adalah corak tafsir *hidā'i*, yang mana tim penyusun berusaha menengahkan aspek-aspek hidayah dari ayat dan dicantumkan pada setiap bagian kesimpulan.⁴²

2. Tafsir Ilmi

Pada pemaparan sebelumnya, telah disebutkan bahwa pada penyusunan tafsir berikutnya juga melibatkan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Hal ini dilakukan agar bisa menyelaraskan antara kajian Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Kerjasama kedua lembaga ini berlanjut hingga kajian Al-Qur'an berikutnya yang menghasilkan penyusunan Tafsir Ilmi. Tafsir ini merupakan produk lanjutan dari dua tafsir sebelumnya oleh Kementerian Agama RI, yakni Tafsir Tahlili dan Tafsir Tematik. Pada dasarnya, tafsir ini juga menggunakan metode tematik dalam

⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, h. 404.

menafsirkan ayat Al-Qur'an. Hanya saja dalam perincian temanya, Tafsir Ilmi hanya berfokus pada pembahasan ayat-ayat *kauniyyah* yang berisi persoalan-persoalan saintifik. Sedangkan tafsir tematik menitikberatkan pada pembahasan akidah, akhlak, ibadah, dan sosial dalam Al-Qur'an.

Selain melibatkan LIPI, terdapat beberapa instansi lain yang turut berperan dalam penyusunan Tafsir Ilmi. Diantaranya adalah Lembaga Penerbangan Antartika Nasional (LAPAN) UGM, Yogyakarta, dan Observatorium Bosscha ITB, Bandung. Hal ini dilakukan guna mendapatkan penjelasan yang lebih sempurna tentang ayat-ayat *kauniyyah* dalam Al-Qur'an. Tim kajian dan penyusunan kajian Tafsir Ilmi terdiri atas dua tim dengan latar belakang keilmuan yang berbeda. Dua kelompok tersebut adalah Tim Syar'i yang berisi para pakar di bidang kebahasaan dan ilmu penafsiran Al-Qur'an, seperti sebab turunnya ayat (*sabab al-nuzūl*), hubungan antar ayat atau surah (*munāsabah*), pendapat-pendapat tentang penafsiran suatu ayat, dan lainnya. Serta Tim Kauni yang berisi para pakar di bidang saintifik, seperti biologi, fisika, kimia, astronomi, dan lain sebagainya. Dalam pelaksanaannya, kedua tim ini bersinergi dalam bentuk ijtihad secara kolektif untuk menghasilkan penafsiran ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an berupa produksi Tafsir Ilmi.⁴³

Dalam perkembangannya, Kementerian Agama RI telah menerbitkan 19 tema penafsiran dalam Tafsir Ilmi. Kesembilanbelas tema tafsir ini

⁴³ Al-Qur'an and Indonesia, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, h. x.

diterbitkan secara bertahap di setiap tahunnya dari tahun 2010 sampai tahun 2016.⁴⁴

Tabel 2. Penerbitan 19 Tema Tafsir Ilmi

Tahun Terbit	Tema Tafsir
2010	Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
	Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
	Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
	Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
	Penciptaan Jagat Raya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
2012	Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
	Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
	Manfaat Benda-Benda Langit dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
	Seksualitas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains

⁴⁴ Fajar and Mulyana, "Kajian Tafsir Ilmi Di Indonesia: Telaah Tafsir Ilmi Karya Kementerian Agama.", h. 646.

2013	Makanan dan Minuman dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
	Samudra dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
	Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
2015	Eksistensi Kehidupan di Alam Semesta dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
	Jasa Renik dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
	Kepunahan Makhluk Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
2016	Cahaya dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
	Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
	Gunung dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains
	Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains

Gambar 2. Tampilan Tafsir Ilmi Kemenag RI “*Hewan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*”



Secara umum, produksi Tafsir Ilmi oleh Kementerian Agama RI ini merupakan respon atas semakin banyaknya temuan-temuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuktikan kebenaran pernyataan dalam Al-Qur’an. Dalam sambutannya selaku kepala LIPI dalam Tafsir Ilmi, Lukman Hakim menyebutkan bahwa penggunaan pendekatan ilmiah dalam Tafsir Ilmi ini bertujuan untuk menjadikan Al-Qur’an sebagai kerangka berpikir yang memberi makna spiritual kepada ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menjadi lebih urgen ketika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bergerak secara bebas nilai dan sekuler seperti yang terjadi dewasa ini.⁴⁵

⁴⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an and Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains*, h. x.

C. Konstruksi Penafsiran Bahasa Tamsil dalam Q.S. Al-‘Ankabut Ayat 41

1. Tinjauan Q.S. Al-‘Ankabut Ayat 41

Dalam Al-Qur’an, lafaz ‘*ankabūt* menjadi nama salah satu surah yang berada di urutan ke-29. Menurut pemaknaan asal dalam bahasa Arab, lafaz ‘*ankabūt* berasal dari lafaz ‘*ankab* yang berarti binatang yang membuat rajutan di udara atau di lubang sumur berupa jaring dari benang yang sangat tipis.⁴⁶ Dalam Al-Qur’an, lafaz ini disebutkan sebanyak dua kali, yang keduanya ada dalam surah al-‘Ankabut ayat 41. Adapun surah al-‘Ankabut termasuk dalam golongan surah makkiyah dengan jumlah ayat 69 ayat. Seperti halnya surah makkiyah yang lain, surah al-‘Ankabut berisi tentang ketauhidan, beberapa kisah Nabi terdahulu, penetapan iman di dalam hati pada semua keadaan, dan pesan-pesan spiritual lain.⁴⁷

Dalam penelitiannya, Mahmudi menjelaskan berdasarkan analisisnya tentang penamaan pada surah al-‘Ankabut. Penamaan pada surah al-‘Ankabut diambil berdasarkan pada salah satu kata dalam ayat-ayatnya. Hal ini dapat diketahui dari penyebutan kata ‘*ankabūt* pada ayat 41. Pada ayat itu kata ‘*ankabūt* disebutkan sebanyak dua kali, yakni kata *al-‘ankabūt* dan *bayt al-‘ankabūt*. Kata ini yang dijadikan permisalan atas perbuatan orang-orang yang menyembah kepada selain Allah swt. Selain itu, sebagian besar ayat pada surah ini membahas tentang keimanan, ketakwaan kepada Allah, dan

⁴⁶ Muhammad Ibn Mukarram Ibn Aly, Abu Al-Fadhil, and Jamaluddin Ibn Mandzur Al-Anshari, *Lisan Al-Arab* (Beirut: Dar Shadir, 1882), j. 1, h. 632.

⁴⁷ Wahbah Az-Zuhailiy, *At-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Manhaj* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1991), j. 20, h. 244.

bertauhid kepada Allah. Pada surah ini banyak menceritakan kaum-kaum yang menyembah berhala, sehingga di pertengahan surah disebutkan perumpamaan mengenai mereka.⁴⁸

Allah swt. berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ

الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung adalah seperti laba-laba betina yang membuat rumah. Sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba. Jika mereka tahu, (niscaya tidak akan menyembahnya). (Q.S. Al-‘Ankabut/29:41)

Pada surah al-‘Ankabut ayat 41 tercantum susunan kalimat tamsil. Pada ayat itu dijelaskan bahwa orang-orang kafir yang menyembah berhala diserupakan seperti laba-laba. Perilaku mereka yang menjadikan berhala sebagai tuhan selain Allah dan mengharapkan pertolongan, rezeki, serta kemanfaatan kepadanya, seperti halnya perilaku laba-laba yang membuat sarang untuk ia tinggal dan berlindung. Sedangkan sarang itu sedikitpun tidak mampu melindunginya, bahkan sarangnya bisa dengan mudah hilang diterpa angin. Ayat itu juga menjelaskan bahwa rumah yang paling lemah adalah sarang laba-laba, jika mereka (para penyembah berhala) mengetahui pesan dan ilmu dari perumpamaan ini.⁴⁹

⁴⁸ Mahmudi Aziz, “Al-‘Ankabūt Sebagai Mathal Dalam Al-Qurān (Studi Komparasi Atas Intepretasi Para Mufassir)” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), h. 50.

⁴⁹ Wahbah Az-Zuhailiy, *At-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Manhaj*, h. 245.

2. Tafsir Tahlili Kementerian Agama RI

Dalam penyusunan kitab tafsir dengan metode tahlili, penafsiran dipaparkan dengan analisis dari berbagai aspek ayat. Seperti apa yang telah di paparkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan Tafsir Tahlili Kementerian Agama RI yang berjudul *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* sebagai salah satu pembanding penafsiran bahasa tamsil pada ayat. Dalam Tafsir Tahlili, penafsiran tersusun sesuai urutan pada mushaf dengan mengelompokkan beberapa ayat dalam satu judul besar sebelum dipaparkan penafsirannya.

Adapun penafsiran Q.S. al-'Ankabut ayat 41 pada tafsir ini tergabung dengan tiga ayat yang lain, yakni ayat 42 sampai dengan ayat 44. Pada penafsiran kelompok ayat ini diberikan judul besar berupa "Pelindung Selain Allah Lemah seperti Sarang Laba-Laba". Judul besar yang dicantumkan pada awal penafsiran ayat ini menggambarkan kandungan ayat-ayat secara umum. Setelah penyebutan judul, tercantum ayat-ayat yang akan ditafsirkan serta terjemahannya.⁵⁰ Pada tafsir ini, terjemahan Q.S. al-'Ankabut ayat 41 adalah sebagai berikut:

(41) Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahui.

Setelah penyebutan ayat-ayat yang akan ditafsirkan serta terjemahannya, terdapat bagian Kosakata yang berisi kata kunci dan

⁵⁰ Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, h. 404.

penjelasan tentangnya. Dalam hal ini, kosa kata yang dijelaskan adalah lafaz *al-‘ankabūt* yang terdapat pada ayat 41. Pada bagian ini dijelaskan tentang definisi dari lafaz *al-‘ankabūt* secara bahasa dan penjelasan ilmiah singkat. Disebutkan bahwa kata ini merujuk pada serangga yang memiliki delapan kaki, yang memiliki berbagai warna seperti abu-abu kehitam-hitaman atau coklat, yang memiliki kebiasaan membuat sarang berupa jaring-jaring tipis yang terbuat dari benang-benang tipis yang keluar dari perutnya. Terdapat beberapa fungsi dari sarang ini, yaitu sebagai tempat tinggal laba-laba itu sendiri dan tempat menangkap mangsanya. Lafaz *al-‘ankabūt* menjadi perumpamaan bagi orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung. Hal ini dikarenakan sarang laba-laba, yang dilabeli sebagai rumah yang paling lemah dan tidak bisa melindungi penghuninya (laba-laba) dari terik matahari dan tiupan angin, sama seperti sesembahan orang-orang itu yang juga tidak memberikan manfaat apapun kepada penyembahnya.⁵¹

Selanjutnya, terdapat bagian munasabah ayat yang berisi tentang hubungan antara ayat yang akan ditafsirkan dengan ayat-ayat sebelumnya atau dengan surah ini. Pada bagian ini dijelaskan bahwa ayat sebelumnya menjelaskan tentang kisah orang-orang yang mendustakan Rasul. Mereka telah dihancurkan dan menerima berbagai macam azab. Perbuatan mereka yang mendustakan rasul dengan tidak mau menyembah kepada Allah dan bahkan menyembah kepada selain Allah, tidak memiliki manfaat apapun bagi

⁵¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, h. 404.

diri mereka di kehidupan dunia maupun akhirat. Sehingga, perbuatan-perbuatan yang dikisahkan pada ayat sebelumnya diberikan perumpamaan yang tercantum pada ayat-ayat yang akan ditafsirkan ini.⁵²

Pada penafsiran ayat dijelaskan bahwa orang-orang yang menyembah dan mengandalkan kepada selain Allah sebagai pelindung dan pemberi pertolongan digambarkan seperti halnya laba-laba yang berlindung pada sarang yang telah ia buat. Pada kenyataannya, sarang ini sangatlah lemah. Ia tidak bisa melindungi laba-laba itu dari bahaya panas, dingin, dan tiupan angin. Bahkan ketika laba-laba itu membutuhkan perlindungan, sarang itu tidak mampu memberikan keamanan kepadanya. Hal ini sama seperti apa yang diperbuat oleh kaum musyrik. Sesuatu yang mereka jadikan sebagai sesembahan dan pelindung tidak mampu memberikan pertolongan sedikitpun ketika azab Allah menimpa. Sarang laba-laba disini diibaratkan sebagai rumah yang sangat rapuh, begitu pula kepercayaan dalam penyembahan berhala adalah kepercayaan yang sangat lemah dan rapuh.⁵³

Pada bagian akhir penafsiran kelompok ayat ini disebutkan beberapa kesimpulan dari penafsiran ayat-ayat tersebut. diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Allah memberikan perumpamaan sesuatu selain Allah yang menjadi sesembahan mereka seperti sarang laba-laba yang bahkan tidak mampu menahan tiupan angin dan panas matahari.

⁵² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, h. 405.

⁵³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, h. 405.

2. Allah mengetahui semua yang dimohonkan kepada selain-Nya.
3. Perumpamaan yang digambarkan pada ayat ini untuk direnungi kembali pesan dan ilmu yang terkandung didalamnya.
4. Penciptaan alam semesta ini penuh dengan hikmah supaya orang-orang dapat mengetahui dan merenungi keagungan serta kekuasaan Allah swt.

Berdasarkan pemaparan tentang konstruksi penafsiran Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 pada Tafsir Tahlili Kemenag RI, didapatkan kesimpulan sementara bahwa penafsiran pada Tafsir Tahlili hanya berfokus pada penjelasan secara kebahasaan terhadap perumpamaan dalam ayat ini. Penjelasan tafsirnya juga disampaikan dengan padat melalui penjelasan tentang makna kosakata, *munasabah* ayat, dan penafsirannya. Pada akhir penjelasan diberikan poin-poin kesimpulan yang menunjukkan kesederhanaan bahasa penyampaian pada tafsir ini.⁵⁴

3. Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI

Pada Tafsir Ilmi Kemenag RI, penafsiran disusun dengan metode tematik berdasarkan pada tema-tema yang telah ditentukan. Adapun penafsiran Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 dalam series Tafsir Ilmi Kemenag RI masuk pada tema “Hewan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains”. Pada penafsirannya, ayat ini ditafsirkan dengan rinci dari aspek ilmiah ayat serta penjelasan-penjelasan lain yang mendukung penafsiran ayat. Secara keseluruhan, terdapat lima bab yang dijelaskan dalam tema ini,⁵⁵ antara lain:

⁵⁴ Indonesia, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, h. 406.

⁵⁵ Al-Qur’an and Indonesia, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains*, h. xxx.

1. Bab I, berisi pendahuluan yang tercakup didalamnya yaitu penjelasan secara global mengenai hewan dan beberapa kisah yang berkaitan dengan hewan di dalam Al-Qur'an dan dunia.
2. Bab II, berisi penjelasan tentang bagaimana pandangan Islam tentang hewan. Beberapa kisah tentang hewan yang ada dalam Al-Qur'an dan masyarakat muslim lampau, hukum-hukum mengonsumsi dan memanfaatkan hewan dan lain sebagainya.
3. Bab III, berisi penafsiran-penafsiran yang tercakup didalamnya beberapa tema sesuai dengan jenis hewan yang akan ditafsirkan. Pun pada bab ini pembahasan laba-laba dipaparkan dengan panjang lebar.
4. Bab IV, berisi penjelasan seputar perikehidupan hewan yang didalamnya tercakup pembahasan tentang migrasi hewan, sistem komunikasi pada hewan, proses domestikasi hewan, dan simbiosis pada hewan.
5. Bab V, berisi hak dan etika terhadap hewan. Pada bab ini dijelaskan tentang bagaimana seharusnya manusia memperlakukan hewan dengan baik. Sebagai sesama makhluk hidup, hewan juga memiliki beberapa hak yang layak mereka dapatkan.

Pada bagian penafsiran laba-laba terdapat beberapa penjelasan yang dipaparkan. Dalam hal ini penulis memetakan menjadi beberapa bagian, yakni:

- a. “Kontradiksi” antara pesan ayat dengan temuan ilmiah tentang laba-laba

Pada bagian awal penafsiran, dijelaskan secara global tentang betapa manusia dapat mengambil pelajaran dan memahami hakikat penciptaan

alam semesta hanya dengan penggambaran terhadap objek yang sederhana. Namun, itu semua tidak berarti bagi kaum musyrik zaman itu, dimana mereka tidak bisa memahami hakikat penciptaan alam semesta ini dan bahkan mereka memilih untuk menyembah tuhan-tuhan yang mereka kreasikan sendiri.

Selanjutnya, ditampilkan Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 beserta terjemahannya. Pada bagian ini disebutkan bahwa ada semacam kontradiksi antara pesan yang disampaikan oleh ayat dengan temuan ilmiah tentang laba-laba. Ayat ini menyebutkan bahwa sarang laba-laba adalah sesuatu yang lemah, mengkhawatirkan, dan tidak bisa diandalkan. Hal ini berkebalikan dengan apa yang telah dikonfirmasi oleh ilmu pengetahuan modern. Ditemukan bahwa jaring laba-laba yang sekilas tampak lemah, pada kenyataannya bisa menjadi lebih kuat daripada baja dan lebih lentur daripada sutera. Benang dengan diameter sekecil itu lebih kuat dari baja dengan ukuran yang sama.⁵⁶

b. Penjelasan ayat dari aspek linguistik

Pada bagian ini, dijelaskan mengenai beberapa hal yang menjadi pertimbangan untuk menjawab dua penjelasan yang seakan berkontradiksi pada penjelasan sebelumnya. Terdapat tiga hal yang menjadi pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut:

⁵⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an and Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains*, h.274.

- Format kata *'ankabūt* dalam ayat

Dalam tafsir ini dijelaskan seputar kata *'ankab* dalam bahasa Arab. Yakni, binatang yang membuat rajutan di udara atau mulut sumur berupa jaring yang terbuat dari benang yang sangat tipis. Adapun kata *'ankabūt* pada ayat ini disebutkan dengan format singular dengan gender feminin. Format singular pada kata *'ankabūt* tampak jelas ketika melihat dari terjemah bahasa Inggris ayat ini,

The parable of those who take protectors other than Allah is that of the spider, who builds (to it self) a house; but truly the flimsiest of houses is the spider's house; if they but knew.

Frasa "*who builds (to it self) a house*" menggambarkan bahwa hanya satu ekor laba-laba betina yang membuat sarang. Ketiga hal ini, makna kata, format singular, dan gender feminin, pada kenyataannya saling berkaitan. Laba-laba merupakan hewan yang memiliki sifat dan hidup individual. Pada kehidupannya, seekor laba-laba betina berperan besar dalam pembuatan sarangnya, sedangkan laba-laba jantan hampir tidak memiliki kontribusi apapun. Pembuatan sarang ini dilakukan oleh laba-laba betina dikarenakan mereka memiliki kelenjar yang menghasilkan benang-benang sutra untuk kemudian dirajut menjadi sarang.⁵⁷

- Label lemah pada sarang laba-laba

Terdapat tiga makna dalam *labeling* lemah pada sarang laba-laba, diantaranya adalah: *pertama*, kelemahan secara fisik. Sarang laba-laba terbuat dari sajudan benang-benang sutra yang sangat tipis. Struktur

⁵⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an and Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, h.274.

rajutannya pun sangat renggang, sehingga hal inilah yang menjadikannya lemah secara fisik. Sarang laba-laba tidak mampu melindunginya dari panas, dingin, dan bahkan dari bahaya pemangsa lain. *Kedua*, kelemahan yang terletak pada sarang laba-laba sebagai kesatuan menyeluruh (bukan pada bahan benang sutranya). Fokus pembicaraan Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 adalah sarang laba-laba secara keseluruhan, bukan dari struktur penyusunnya yakni benang sutra. Adapun temuan ilmiah yang menyatakan bahwa jaring laba-laba lebih kuat daripada baja dan lebih lentur daripada sutra, lebih tepatnya adalah benang sutra yang dihasilkan oleh laba-laba, atau para peneliti menyebutnya sebagai *bio-steel*.⁵⁸

Ketiga, kelemahan spiritual. Selain lemah secara fisik dan sebagai kesatuan menyeluruh, sarang laba-laba juga lemah secara spiritual. Namun, agaknya hal ini yang kurang diperhatikan oleh beberapa peneliti. Lemah secara spiritual yang dimaksud disini adalah tidak adanya cinta dan kasih sayang dalam sarang ini. Yakni, di sarang itu laba-laba betina (pada banyak jenis) akan membunuh pejantannya setelah musim kawin. Pada beberapa kasus, mereka juga akan membunuh anaknya atau bahkan mereka mati sendiri setelah bertelur. Anak-anak laba-laba yang sudah menetas akan saling berdesakan dalam kantong penyimpanan telur. Sehingga, disitu mereka akan saling memangsa untuk mendapatkan ruang dan makanan yang lebih banyak. Oleh karena hal itulah sarang laba-laba

⁵⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an and Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains*, h.275.

juga lemah secara spiritual, dimana tidak ada yang benar-benar terlindungi ketika hidup di dalam sarang itu.⁵⁹

- Penjelasan kalimat *law kānū ya lamūn*

Penyebutan kalimat *law kānū ya lamūn* pada ayat ini menunjukkan bahwa maksud yang terkandung dalam ayat ini belum belum dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang pada masa ayat ini diturunkan. Kandungan ayat ini baru bisa diungkapkan oleh para peneliti yang meneliti perikehidupan laba-laba dewasa ini.⁶⁰

c. Penjelasan ilmiah tentang perikehidupan laba-laba

Selain penjelasan-penjelasan mengenai aspek kebahasaan ayat, sebagaimana namanya, Tafsir Ilmi juga mencantumkan penjelasan ilmiah tentang perikehidupan laba-laba. Para ahli zoologi mengemukakan bahwa terdapat lebih dari 30.000 jenis laba-laba yang hidup di bumi dengan berbagai ukuran. Tubuh laba-laba terbagi menjadi dua, yakni bagian *prosoma* (kepala dan dada yang terhubung) yang terdapat empat pasang kaki, dua sungut peraba, dan dua capit yang juga menjadi kantong penyimpanan bisa dan bagian *apisthosoma* (perut). Ia memiliki setidaknya delapan mata dan kulit yang cukup tebal dan tertutup bulu.⁶¹

Pada pembahasan sebelumnya dijelaskan mengenai penghasil benang-benang yang menyusun sarang laba-laba. Di bagian bawah perut

⁵⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an and Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, h.275.

⁶⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an and Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, h.276.

⁶¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an and Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, h.277.

laba-laba terdapat tiga pasang tonjolan yang memiliki lubang-lubang kecil. Dari sinilah cairan sebagai bahan benang-benang sutra untuk jaring laba-laba dikeluarkan. Cairan yang dihasilkan adalah campuran dari beberapa kelenjar yang dimiliki laba-laba. Bentuk, ukuran, panjang, dan kekuatan benang yang dihasilkan pun sangat bergantung pada macam cairan yang tercampur.⁶²

Gambar 3. Bagian bawah tubuh laba-laba yang menghasilkan benang

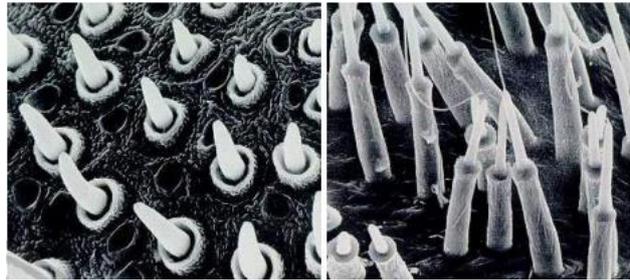


Pada dasarnya, sarang laba-laba yang begitu tipis ini dihasilkan oleh struktur tubuh yang sangat banyak. Terdapat kurang lebih 20.000-50.000 buah pipa renik yang semuanya tersambung ke bagian kelenjar penghasil cairan bahan benang. Benang yang dihasilkan pun memiliki diameter yang amat kecil hingga tidak bisa dilihat dengan mata telanjang manusia. Jaring laba-laba ini terkadang barus bisa dilihat ketika ia terkena pantulan cahaya. Meskipun begitu, benang yang sangat tipis ini dapat dengan mudah memerangkap hewan yang akan dimangsa. Seekor lebah yang terbang dengan kecepatan penuh dapat dengan mudah berhenti karena

⁶² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an and Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, h.277.

terperangkap oleh sarang laba-laba. Benang-benang halus yang menyusun sarang laba-laba ini terbentuk dari protein yang mengalami proses polimerisasi. Namun, sampai saat ini ada penelitian yang mampu menjawab pemicu proses polimerisasi ini.⁶³

Gambar 4. Bagian tubuh laba-laba penghasil benang penyusun sarang



Penjelasan mengenai perikehidupan laba-laba ini dipaparkan dengan sangat detail oleh Tim Kauni Tafsir Ilmi. Hal ini menunjukkan komitmen tim penyusun yang ingin menyeimbangkan antara pesan-pesan spiritual yang terkandung dalam ayat ini dengan fakta-fakta ilmiah yang ada pada laba-laba. Namun, tafsir ini juga menegaskan bahwa semua hal yang tampak sederhana bisa dijelaskan dengan sains dan logika. Dan tentunya, sains hanya akan membahas pada fakta-fakta material saja. Ia tidak mampu menjangkau hal di luar itu semua, seperti makna yang ada di balik fakta material tersebut. Oleh karena itulah Al-Qur'an dengan tegas menyampaikan hakikat pesan-pesan itu melalui ayat-ayat kauniyah. Namun, Allah juga menyebutkan bahwa pesan menakjubkan ini semua hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang mau berpikir. Seperti yang

⁶³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an and Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, h.278.

tertera pada akhir Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 ini, yakni pada kalimat *law kānū ya’lamūn*.⁶⁴

d. Kesimpulan

Pada bagian akhir penafsiran laba-laba, dipaparkan mengenai kesimpulan dari semua penjelasan sebelumnya. Bahwa dari penjelasan tentang perikehidupan laba-laba terdapat banyak pelajaran yang dapat diambil, baik dari aspek sains maupun spiritual. Tamsil sarang laba-laba pada ayat ini telah meneagaskan bahwa gambaran perumpamaan rumah laba-laba bukanlah gambaran rumah yang ideal bagi keimanan seseorang. Selain itu, perilaku laba-laba yang juga menjadikan rumahnya sebagai tempat menangkap mangsa adalah ide buruk yang sama sekali tidak seharusnya diterapkan. Dalam kehidupan manusia, hal ini bisa menjadi gambaran dari “jerat tak terlihat” yang berwujud uang, kekuasaan, seks, dan lain sebagainya yang sekilas tidak nampak, namun bisa menghancurkan kehidupan manusia ketika ia sudah terjebak.⁶⁵

Berdasarkan pemaparan tentang konstruksi penafsiran Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 pada Tafsir Ilmi Kemenag RI, penulis mendapatkan kesimpulan sementara untuk analisis berikutnya. Bahwa, perumpamaan laba-laba pada ayat ini memiliki banyak pesan, baik dari sisi sains maupun spiritual. Dipaparkan bahwa sarang laba-laba bukanlah rumah tempat berlindung yang ideal bagi siapapun, sekalipun oleh laba-laba itu sendiri.

⁶⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an and Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains*, h.273.

⁶⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an and Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains*, h.284.

Begitu pula sesuatu selain Allah, tidak ada yang benar-benar bisa melindungi dan memberikan pertolongan. Pemaparan penafsiran pada Tafsir Ilmi menggunakan penjelasan-penjelasan ilmiah tentang laba-laba untuk memperkuat pemaknaan perumpamaan laba-laba pada ayat ini.⁶⁶

D. Metodologi Tafsir Islah Gusmian

Metodologi Tafsir Islah Gusmian adalah metode penelitian yang ditawarkan oleh Islah Gusmian dalam meneliti sebuah karya tafsir, khususnya di Indonesia. Penerapan metode ini dimaksudkan agar dapat memberi pemahaman tentang sisi “luar” dan “dalam” sebuah karya tafsir. Dalam penelitian ini, penerapan metode ini dimaksudkan agar tergambar mengenai teknik penulisan Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag RI dan bagaimana konstruksi penafsiran dari kedua tafsir tersebut. Sehingga, dari situlah perbedaan dan persamaan kedua tafsir itu tergambar.

Marhamah memaparkan dalam penelitiannya. Dalam kajian Al-Qur'an di Indonesia, pemetaan tipologi penulisannya sudah ada pada penelitian yang dilakukan oleh Howard M. Federspiel. Selain itu, juga ada beberapa tokoh lain yang ikut berkontribusi dalam pengkajian ini. Namun, menanggapi hasil pengkajian tersebut, Islah Gusmian menyampaikan dalam latar belakang disertasinya bahwa perkembangan pada pemetaan metode penafsiran yang sudah ada tersebut belum bisa memberikan pedoman dan inovasi baru bagi upaya

⁶⁶ Al-Qur'an and Indonesia, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, h. 284.

pengkajian tafsir yang lebih detail dan dalam. Sehingga, Islah merumuskan dua aspek penting yang harus ada dalam penelitian tafsir Al-Qur'an.⁶⁷

Pertama, teknik penulisan tafsir. Pada aspek pertama, Islah membagi lagi menjadi delapan bagian yang perlu dianalisis pada sebuah karya tafsir, yaitu sistematika penyajian tafsir, bentuk penyajian tafsir, gaya bahasa penulisan tafsir, bentuk penulisan tafsir, sifat mufassir, keilmuan mufassir, asal usul literatur tafsir, dan sumber-sumber rujukan yang digunakan dalam tafsir itu. Analisis pada aspek ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi “luar” sebuah karya tafsir. *Kedua*, hermeneutika tafsir. Pada aspek ini, Islah mempertimbangkan tiga aspek utama, yaitu ayat yang akan ditafsirkan meliputi unsur linguistik dan riwayat penafsiran, penafsir meliputi individu atau kelompok yang menyusun karya tafsir, dan sasaran karya tafsir tersebut.⁶⁸

E. Studi Komparatif

Secara umum, studi komparatif merupakan salah satu metode yang diterapkan dalam sebuah penelitian. Studi komparatif didefinisikan sebagai metode penelitian yang membandingkan antara dua variabel atau lebih. Asnawi mendefinisikan studi komparatif sebagai penelitian deskriptif yang dilakukan guna menemukan persamaan dan perbedaan mengenai suatu hal atau ide pemikiran.⁶⁹

⁶⁷ Marhamah Pohan, “Analisa Metodologi Tafsir An-Nur Karya T.M. Hasbi Ash-Shidieqy Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islah Gusmian,” *Repository UIN Jakarta* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), h. 34.

⁶⁸ Pohan, “Analisa Metodologi Tafsir An-Nur Karya T.M. Hasbi Ash-Shidieqy Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islah Gusmian,” h. 42.

⁶⁹ Salmaa, “Penelitian Komparatif: Pengertian, Cara Menyusun, Dan Contoh Lengkap,” deepublish, 2022, <https://penerbitdeepublish.com/penelitian-komparatif/>.

Dalam konteks kajian tafsir Al-Qur'an, studi komparatif sering disebut juga dengan metode *muqāran*, yakni membandingkan antara satu ayat dengan ayat yang lain, satu ayat dengan hadits, atau pendapat *mufassir* tentang satu ayat dengan pendapat *mufassir* lain. Dalam penelitiannya, Syahrin mengutip pendapat Abd al-Hayy al-Farmawi bahwa metode muqaran merupakan penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian mengkaji dan membandingkan pendapat-pendapat *mufassir* tentang ayat tersebut. Pada praktiknya, metode *muqāran* juga dapat dilakukan dengan membandingkan ayat-ayat tentang suatu masalah, ayat Al-Qur'an dengan hadits, atau pendapat dua atau lebih *mufassir* tentang penafsiran suatu ayat. Metode ini juga dapat dilakukan pada ayat atau hadits yang sudah berbeda secara lahiriah atau penafsiran dengan pendekatan dan corak yang berbeda.⁷⁰

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, Syahrin menegaskan tentang ruang lingkup metode *muqāran* dalam konteks kajian tafsir Al-Qur'an⁷¹, yakni:

1. Membandingkan antara satu ayat dengan ayat yang lain yang memiliki kemiripan dalam redaksinya, baik tentang satu masalah yang sama, atau yang diduga sama, atau dua masalah atau lebih yang berbeda.
2. Membandingkan antara ayat Al-Qur'an dengan hadits yang berbeda secara lafaz.
3. Membandingkan antara pendapat para *mufassir* tentang penafsiran suatu ayat Al-Qur'an.

⁷⁰ Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran Dalam Al-Quran," *Wahana Inovasi* 9, no. 1 (2020), h. 43-47

⁷¹ Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran Dalam Al-Quran", h. 44.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Komparasi Penafsiran Bahasa Tamsil dalam Q.S. Al-‘Ankabut Ayat 41 pada Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi

Setelah sebelumnya dipaparkan dengan detail mengenai konstruksi penafsiran bahasa tamsil Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 pada Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag RI, pada pembahasan selanjutnya penulis akan menganalisis tentang perbedaan dan persamaan kedua tafsir tersebut dalam segi teknik penulisan dan bagaimana kedua tafsir tersebut menjelaskan bahasa tamsil dalam Q.S. al-‘Ankabut ayat 41.

Dalam menganalisis perbedaan dan persamaan penafsiran Tafsir Tahlili Kemenag RI dan Tafsir Ilmi Kemenag RI terhadap Q.S. al-‘Ankabut ayat 41, penulis menggunakan teknik penulisan dan hermeneutika tafsir Al-Qur’an Islah Gusmian. Dalam hal ini, terdapat beberapa perbedaan dalam penafsiran Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 pada Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag RI, diantaranya adalah:

1. Aspek Teknik Penulisan Tafsir

Pada aspek teknis penulisan tafsir, terdapat beberapa bagian yang menjadi perbedaan dalam penafsiran Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag RI, yakni dalam hal sistematika penyajian tafsir, bentuk penyajian, gaya bahasa, bentuk penulisan, sifat mufasir, keilmuan mufasir, asal usul literatur tafsir, dan sumber-sumber yang menjadi rujukan dalam tafsir.

a. Sistematika Penyajian Tafsir

Adapun dalam hal sistematika penyajian tafsir, dalam Tafsir Tahlili Kemenag RI menggunakan sistematika penyajian runtut. Hal ini dapat diketahui melalui penyajian penulisan tafsir yang mengacu pada urutan surah dalam mushaf standar. Pada Tafsir Tahlili, penafsiran ayat dimulai dengan menafsirkan surah al-Fatihah hingga surah al-Nas secara berurutan.⁷² Sedangkan dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI, penyajian tafsir yang digunakan adalah sistematika penyajian tematik. Hal ini dapat diketahui melalui bentuk rangkaian penafsiran Tafsir Ilmi yang struktur pemaparannya mengacu pada tema tertentu. Seperti pada penafsiran Q.S. al-‘Ankabut ayat 41, penafsiran ayat ini tercakup dalam tema “Hewan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains” dengan tema kecil “Laba-Laba”.⁷³

b. Bentuk Penyajian Tafsir

Selanjutnya, dalam menafsirkan Al-Qur’an, baik Tafsir Tahlili Kemenag RI maupun Tafsir Ilmi Kemenag RI, keduanya menggunakan bentuk uraian yang rinci. Dalam Tafsir Tahlili, Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 diuraikan secara rinci mulai dari penyajian ayat dan terjemahannya, penjelasan makna kosa kata *‘ankabūt*, penjelasan tentang hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya, penafsiran ayat, dan ditutup dengan kesimpulan dari beberapa penjelasan sebelumnya. Begitu pula dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI. Tema tentang laba-laba diuraikan dengan rinci

⁷² Indonesia, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, 404.

⁷³ Al-Qur’an and Indonesia, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains*, h. 272.

mulai dari pemantik pembahasan dalam tema ini yang berisi penyajian ayat, terjemahan, dan penjelasan singkat ayat secara kebahasaan dan ilmiah, yang dalam hal ini memunculkan semacam kontradiksi antara keduanya. Selanjutnya, diuraikan penjelasan-penjelasan tentang ‘*ankabūt* (laba-laba) dalam aspek kebahasaan dan perikehidupan laba-laba secara ilmiah. Penafsiran tema laba-laba ditutup dengan kesimpulan dari penjelasan secara kebahasaan dan ilmiah tentang ayat ini.⁷⁴

c. Gaya Bahasa Penulisan Tafsir

Dalam gaya bahasa penulisan tafsir, Tafsir Tahlili menggunakan gaya bahasa penulisan populer, dimana dalam menafsirkan Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 kalimat-kalimat yang digunakan sederhana dan dapat dipahami dengan mudah. Struktur kalimatnya pun sesuai dengan gaya bahasa penulisan pada umumnya. Sedangkan dalam Tafsir Ilmi menggunakan gaya bahasa penulisan ilmiah. Gaya bahasa yang digunakan dalam tafsir ini, khususnya dalam menelaskan ayat tentang laba-laba ini, memberikan kesan formal. Selain itu, juga dapat diketahui melalui penjelasan yang detail tentang laba-laba menurut sains modern.

d. Bentuk Penulisan Tafsir

Dalam penyusunan redaksi literatur tafsir, Tafsir Tahlili menggunakan bentuk penulisan non ilmiah. Dimana dalam menafsirkan ayat ini, Tafsir Tahlili tidak menggunakan kaidah penulisan ilmiah.

⁷⁴ Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, h. 404-406; Al-Qur'an and Indonesia, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, h. 272-284.

Sedangkan dalam Tafsir Ilmi, mekanisme penulisan tafsirnya berbentuk penulisan ilmiah. Seperti pada penafsiran tentang laba-laba, disajikan beberapa gambar tentang perikehidupan laba-laba yang disertai dengan sumbernya dan *bodynote* berisi penjelasan ilmiah laba-laba.

e. Sifat Mufassir

Berkaitan dengan sifat mufassir, Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag sama-sama disusun secara kolektif. Tafsir Tahlili Kemenag RI disusun oleh tim penyusun yang dibentuk khusus oleh Menteri Agama pada tahun 1972 dan disebut sebagai Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an. Pada perkembangannya, tim ini mengalami penyempurnaan beberapa kali yang disahkan melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) pada tahun 1972, 1973, dan 1980. Pada tahun 1980, tim penyusunan Tafsir Tahlili diketuai oleh Prof. KH. Ibrahim Husein, LML. dengan 15 anggota lainnya. Kemudian, pada 2003 dilakukan penyempurnaan pada Tafsir Tahlili dengan susunan tim penyusun yang baru. Pada penyempurnaan ini, tim diketuai oleh Prof. Dr. H. M. Atho Mudzhar dengan 17 anggota lainnya. Selain itu, tim penyusun juga didukung oleh beberapa orang yang lainnya dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).⁷⁵

Adapun pada Tafsir Ilmi Kemenag RI, penafsiran disusun oleh tim penyusun tafsir. Dalam hal ini, terdapat dua tim penyusun, yakni Tim Syar'i yang menguasai persoalan kebahasaan dan hal lain terkait penafsiran Al-Qur'an dan Tim Kauni yang menguasai persoalan saintifik.

⁷⁵ Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, h. xxiv.

Kedua tim ini bekerjasama dalam bentuk ijtihad kolektif untuk menghasilkan penafsiran pada Tafsir Ilmi ini.⁷⁶

f. Keilmuan Mufassir

Tim penyusun Tafsir Tahlili Kemenag RI terdiri dari para ahli dengan latar belakang keilmuan dalam bidang Al-Qur'an, linguistik, dan hal-hal yang bersangkutan dengan penafsiran Al-Qur'an. Tim tersusun dari para ulama di bidang ilmu alat untuk memahami aspek linguistik ayat, dan bidang lain seperti teologi dan sejarah untuk mendapatkan sudut pandang yang komprehensif dalam penafsiran. Dalam penyusunannya, tim ini banyak melibatkan ulama kontemporer dan akademisi lainnya untuk memastikan bahwa penafsiran pada Tafsir Tahlili seimbang dengan kebutuhan masyarakat Indonesia.⁷⁷

Adapun Tafsir Ilmi Kemenag RI, tim penyusunnya terbagi menjadi dua tim, yakni Tim Syar'i dan Tim Kauni. Tim Syar'i yang terlibat dalam penyusunan Tafsir Ilmi ini terdiri para pakar di bidang linguistik dan bidang penafsiran Al-Qur'an. Dari tim ini menghasilkan penjelasan seputar makna kosakata pada ayat, hubungan antar ayat dan surah, sebab turunnya ayat, dan penafsiran ayat. Tim Kauni yang terlibat pada penyusunan tafsir ini terdiri dari para pakar ilmiah seperti pakar biologi, kimia, fisika, dan lainnya. Tim ini berkontribusi dalam menjelaskan relevansi ayat-ayat kauniyah yang menjadi tema penafsiran secara ilmiah.⁷⁸

⁷⁶ Al-Qur'an and Indonesia, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, h. xv.

⁷⁷ Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, h. xxiv.

⁷⁸ Al-Qur'an and Indonesia, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, h. xv.

g. Asal Usul Literatur Tafsir

Tafsir Tahlili Kemenag RI merupakan salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam menyediakan tafsir Al-Qur'an yang dapat menjadi rujukan resmi oleh masyarakat dalam memahami Al-Qur'an. Sejak awal penyusunannya, tafsir ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pemahaman Al-Qur'an di tengah kemajuan zaman yang pesat ini. Pada perkembangannya, tafsir ini juga mengalami beberapa kali penyempurnaan untuk lebih menyeimbangkan antara penjelasan pesan-pesan spiritual ayat dengan ilmu pengetahuan modern yang ada. Hal ini dapat diketahui melalui sambutan yang disampaikan oleh Menteri Agama dalam Tafsir Tahlili.⁷⁹

Penerbitan Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) jilid I sampai dengan 10 dari juz 1 sampai dengan 30, merupakan realisasi program Pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan ketersediaan kitab suci bagi umat beragama. Diharapkan dengan penerbitan ini akan dapat membantu umat Islam untuk memahami kandungan Kitab Suci Al-Qur'an secara lebih mendalam. Berdasarkan masukan, saran dan usul dari para ulama Al-Qur'an dan masyarakat, Departemen Agama telah melakukan perbaikan dan penyempurnaan Tafsir Al-Qur'an secara menyeluruh dan bertahap yang pelaksanaannya dilakukan oleh sebuah tim yang dibentuk melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 280 Tahun 2003.

Adapun pada Tafsir Ilmi Kemenag RI, kitab tafsir ini disusun sebagai lanjutan dari dua karya tafsir sebelumnya, yakni Tafsir Tahlili dan Tafsir Tematik. Kitab Tafsir Ilmi disusun sebagai wujud upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan pesan-pesan yang disampaikan dalam Al-Qur'an. Selain itu, Tafsir Ilmi juga

⁷⁹ Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, h. xxiv.

merupakan bentuk apresiasi Islam terhadap ilmu pengetahuan dan menjadi bukti bahwa tidak ada kontradiksi antara agama dan ilmu pengetahuan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI serta Kepala LPMQ dalam sambutannya pada Tafsir Ilmi Kemenag RI.⁸⁰

h. Sumber-Sumber Rujukan

Secara khusus, tidak ada spesifikasi sumber-sumber yang menjadi rujukan penafsiran pada Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag RI. Namun, dalam penyusunan tafsirnya, antara kitab Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi merujuk pada bidang keilmuan yang berbeda. Dalam Tafsir Tahlili penjelasan ayat disampaikan oleh tim yang ahli di bidang kebahasaan dan penafsiran Al-Qur'an. Sedangkan dalam Tafsir Ilmi, penafsiran ayat Al-Qur'an disusun oleh para ahli di bidang kebahasaan dan sains modern. Dalam penyusunannya pun Kemenag RI bekerja sama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), LAPAN UGM Yogyakarta, dan Observatorium Bosscha ITB Bandung.

2. Aspek Hermeneutika Tafsir Al-Qur'an

Pada aspek hermeneutika Tafsir Al-Qur'an, sebuah karya tafsir dianalisis dari sisi "dalam". Yakni, dari sisi bagaimana Q.S. al-'Ankabut ayat 41 itu ditafsirkan. Pada Tafsir Tahlili Kemang RI, penejelasan bahasa tamsil pada ayat ini disampaikan dengan beberapa pendekatan analisis, yakni aspek kebahasaan, sosio-historis, dan teologis. Fokus utama pada penafsiran Tafsir

⁸⁰ Al-Qur'an and Indonesia, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, h. xiv.

Tahlili adalah pada makna literal ayat yang disampaikan dengan tegas, jelas, dan padat. Selain itu, tafsir ini juga menekankan pada penyampaian pesan-pesan spiritual ayat yang beberapa kali dijelaskan. Sedangkan pada Tafsir Ilmi Kemenag RI, penjelasan bahasa tamsil pada ayat ini menggunakan pendekatan ilmiah dengan memberikan penjelasan tentang fakta-fakta sains modern tentang laba-laba yang mendukung penjelasan pesan yang terkandung dalam ayat. Fokus utama pada Tafsir Ilmi ini adalah aspek ilmiah dari laba-laba, seperti struktur tubuh laba-laba, perilaku biologis laba-laba, dan perikehidupan laba-laba.

Berdasarkan pada metode yang ditawarkan oleh Islah Gusmian, terdapat tiga variabel pokok yang menjadi acuan dalam menggali dimensi Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag RI. Dari pemaparan tersebut, penulis mendapatkan hasil sebagai berikut:

a. Metode Tafsir

Metode tafsir yang diterapkan dalam Tafsir Tahlili adalah kolaborasi antara metode tafsir riwayat dan metode tafsir pemikiran. Hal ini dapat diketahui melalui penyampaian hadits Nabi yang disebutkan setelah penafsiran Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 serta beberapa pemikiran ilmiah yang dijelaskan secara singkat tentang sarang laba-laba. Adapun dalam Tafsir Ilmi, metode yang digunakan dalam menafsir Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 lebih dominan kepada metode tafsir pemikiran. Hal ini seperti yang diketahui dari banyaknya penjelasan ilmiah tentang laba-laba tanpa penyebutan hadits terkait.

b. Nuansa Tafsir

Dominasi nuansa tafsir pada Tafsir Tahlili Kemenag RI bisa dikatakan menitikberatkan pada aspek kebahasaannya. Yakni, dapat diketahui melalui penjelasan kosakata tentang laba-laba dan keterkaitan ayat dengan ayat sebelumnya. Selain itu, penyampaian penafsirannya pun disusun dengan bahasa yang khas seperti halnya tafsir tahlili pada umumnya. Adapun dominasi nuansa tafsir pada Tafsir Ilmi Kemenag RI lebih berfokus pada aspek ilmiah ayat. Hal ini diketahui melalui penjelasan-penjelasan tentang laba-laba, sarang laba-laba, dan perikehidupan laba-laba secara detail dan mendalam.

c. Pendekatan Tafsir

Adapun pendekatan dalam Tafsir Tahlili lebih mengarah kepada pendekatan tekstual. Dimana penafsiran Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 ini disampaikan berdasarkan makna literal ayat dan dengan bahasa yang jelas dan lebih padat. Sedangkan dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI, pendekatan penafsirannya adalah pendekatan kontekstual. Tim penyusun tafsir berusaha menyeimbangkan penafsiran Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 ini dengan konteks ilmu pengetahuan modern yang ada.

Tabel 3. Perbedaan penafsiran Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag RI

Perbedaan Penafsiran	Tafsir Tahlili	Tafsir Ilmi
Aspek Teknik Penulisan Tafsir		
Sistematika Penyajian Tafsir	Sistematika penyajian runtut	Sistematika penyajian tematik
Gaya Bahasa Penulisan Tafsir	Gaya bahasa penulisan populer	Gaya bahasa penulisan ilmiah
Bentuk Penulisan Tafsir	Bentuk penulisan non ilmiah	Bentuk penulisan ilmiah
Keilmuan Mufassir	Latar belakang keilmuan dalam bidang Al-Qur'an, linguistik, dan hal-hal yang bersangkutan dengan penafsiran Al-Qur'an	Tim Syar'i yang terdiri para pakar di bidang linguistik dan bidang penafsiran Al-Qur'an. Tim Kauni yang terdiri dari para pakar ilmiah seperti pakar biologi, kimia, fisika, dan bidang sains lainnya.
Sumber-Sumber Rujukan	Tidak ada spesifikasi sumber rujukan. Penafsiran Al-Qur'an disusun oleh	Tidak ada spesifikasi sumber rujukan. Penafsiran ayat Al-Qur'an disusun oleh

	tim yang ahli di bidang kebahasaan dan penafsiran Al-Qur'an.	para ahli di bidang kebahasaan dan sains modern. Dan bekerja sama dengan LIPI, LAPAN UGM, dan Observatorium ITB.
Aspek Hermeneutika Tafsir		
Metode Tafsir	Kolaborasi antara metode tafsir riwayat dan metode tafsir pemikiran	Metode tafsir pemikiran
Nuansa Tafsir	Dominasi aspek kebahasaan	Dominasi aspek ilmiah
Pendekatan Tafsir	Pendekatan tekstual ayat	Pendekatan kontekstual ayat

Tabel 4. Persamaan Penafsiran Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag RI

Aspek Persamaan	Tafsir Tahli dan Tafsir Ilmi
Bentuk penyajian tafsir	Bentuk uraian yang rinci
Sifat Mufassir	Disusun secara kolektif
Asal Usul Literatur Tafsir	Bentuk upaya pemerintah Indonesia dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menyediakan

	<p>literatur untuk memahami Al-Qur'an yang resmi dan sesuai dengan perkembangan zaman</p>
--	---

Selain itu, kedua tafsir ini sama-sama menekankan pesan sentral yang terkandung dalam pemaparan bahasa tamsil pada Q.S al-‘Ankabut ayat 41. Kedua tafsir menekankan tentang ketauhidan dan kelemahan perbuatan orang-orang yang menyembah dan berlindung kepada selain Allah. Seperti halnya sarang laba-laba yang sangat lemah dan tidak mampu memberikan perlindungan dan pertolongan bagi makhluk hidup yang tinggal di dalamnya.⁸¹

Diantara Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag RI sama-sama menegaskan pentingnya melakukan perenungan dan mengambil pelajaran yang tersimpan pada ayat ini. Keduanya menegaskan bahwa tamsil pada Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 ini menunjukkan pesan yang mendalam tentang pentingnya bertauhid kepada Allah. Tak hanya itu, pada Tafsir Ilmi juga ditambahkan penjelasan dengan konteks kekinian dengan permisalan sarang laba-laba. Disebutkan bahwa ketipisan sarang laba-laba menjadikannya sulit untuk dilihat dengan mata telanjang manusia. Ia hanya akan terlihat ketika terkena pantulan cahaya. Dalam keidupan manusia, hal ini sama seperti yang terjadi pada banyak kasus tentang uang, kekuasaan, seks, dan sebagainya.

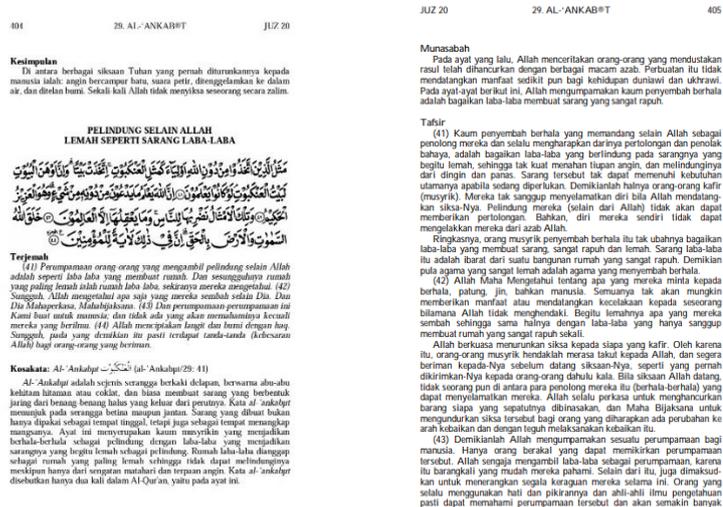
⁸¹ Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, h. 405; Al-Qur'an and Indonesia, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, h. 284.

Kasus-kasus tentang itu semua berawal dari sesuatu yang seakan tidak bisa dideteksi keberadaannya oleh manusia, tetapi akan dengan cepat menghancurkan manusia ketika ia sudah terperangkap didalamnya.⁸²

B. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Bahasa Tamsil dalam Q.S. Al-‘Ankabut Ayat 41 dalam Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag RI

Dalam penafsiran Tafsir Tahlili Kemenag RI pada Q.S. al-‘Ankabut ayat 41, penafsiran disajikan secara runtut dan sistematis sesuai dengan urutan surah dalam mushaf. Hal ini dapat diketahui dari peletakan penafsiran Q.S. al-‘Ankabut yang berurutan sesuai urutannya dalam mushaf, yakni surah ke-29.

Gambar 5. Penafsiran Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 dalam Tafsir Talili Kemenag



Hal ini menjadi kelebihan tersendiri bagi Tafsir Tahlili, karena dengan sistematika seperti itu, penafsiran Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 pada Tafsir Tahlili

⁸² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an and Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, h.276.

dapat dengan mudah ditemukan dan dipahami oleh masyarakat luas. Penjelasan yang rinci dan runtut dari analisis kosakata *'ankabūt*, yang menjelaskan bahwa kata ini merujuk pada hewan berjenis serangga yang berkaki delapan dengan warna tertentu dan memiliki kebiasaan membuat sarang dari benang-benang halus yang diproduksi oleh tubuhnya. Selanjutnya, tentang hubungan antara ayat 41 dengan ayat sebelumnya, dan pemaparan tafsir, yang memaparkan bahwa ayat ini menjadi simbol dari kisah-kisah sebelumnya tentang umat terdahulu yang tidak mau menyembah kepada Allah sehingga digambarkan seperti laba-laba yang membuat sarang dan berlindung kepadanya, dalam hal kelemahan spiritual keduanya.⁸³ Runtutan penjelasan-penjelasan tersebut disampaikan dengan bahasa yang sederhana sehingga lebih diterima oleh masyarakat secara luas dan tidak terbatas oleh akademisi atau orang tertentu. Namun, di sisi lain pendekatan yang digunakan dalam Tafsir Tahlili menjadi lebih terbatas pada pemahaman literal dan spiritual ayat. Meskipun terdapat penjelasan ilmiah singkat tentang laba-laba, tetapi hal itu terkadang bisa membawa risiko spekulasi. Hal ini dikarenakan tidak didukung oleh data-data ilmiah yang kuat.⁸⁴

Adapun pada Tafsir Ilmi Kemenag RI, dalam menyampaikan penafsiran Q.S. al-*'Ankabut* ayat 41 tafsir ini unggul dalam menghubungkannya dengan fakta-fakta ilmiah tentang laba-laba dan perikehidupannya. Tafsir Ilmi tidak hanya memaparkan makna tamsil dari sudut pandang linguistik saja, tetapi juga menyertakan penjelasan mengenai karakteristik biologis dan fisik laba-laba dari

⁸³ Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, h. 405.

⁸⁴ Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, h. 406.

sudut pandang ilmiah. Tafsir Ilmi memberikan sudut pandang yang lebih luas dalam menafsirkan ayat tentang laba-laba ini. Selain itu, tafsir ini juga menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan modern berjalan selaras dengan pesan-pesan dalam Al-Qur'an dan tidak ada kontradiksi didalamnya. Hal ini dapat diketahui dari penjelasan-penjelasan aspek linguistik yang juga menjadi bukti tidak adanya kontradiksi antara pesan ayat dengan temuan ilmiah tentang laba-laba.⁸⁵

Gambar 6. Penafsiran Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 dalam Tafsir Ilmi Kemenag



Namun, di sisi lain penyampaian tafsir yang sangat detail, baik dari aspek linguistik maupun aspek ilmiah, pada Tafsir Ilmi yang banyak menyertakan penjelasan ilmiah tentang laba-laba dengan bahasa ilmiah pula bisa menjadi kelemahan penafsiran pada Tafsir ini. Aksesibilitas Tafsir Ilmi menjadi lebih sempit kepada para akademisi atau orang-orang tertentu yang memahami atau

⁸⁵ Al-Qur'an and Indonesia, *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, h. 274-276.

berminat di bidang sains. Hal ini dikarenakan penjelasannya yang terlalu teknis bagi pembaca awam.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data tentang komparasi penafsiran bahasa tamsil dalam Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 pada Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag RI serta kelebihan dan kekurangannya, penulis menyimpulkannya menjadi beberapa bagian. *Pertama*, terdapat beberapa perbedaan dalam penafsiran bahasa tamsil dalam ayat ini menurut kedua tafsir. Yakni terletak pada dua aspek, aspek teknis penulisan tafsir dan aspek hermeneutika tafsir. Pada aspek teknis penulisan tafsir perbedaan terletak pada sistematika penyajian tafsir, Tafsir Tahlili menggunakan sistematika penyajian runtut sedangkan Tafsir Ilmi menggunakan sistematika penyajian tematik; gaya bahasa penulisan tafsir, Tafsir Tahlili menggunakan gaya bahasa populer sedangkan Tafsir Ilmi menggunakan gaya bahasa ilmiah; bentuk penulisan tafsir, Tafsir Tahlili berbentuk non-ilmiah sedangkan Tafsir Ilmi berbentuk ilmiah; keilmuan mufassir, Tafsir Tahlili disusun oleh tim yang ahli di bidang linguistik dan penafsiran Al-Qur’an, sedangkan Tafsir Ilmi disusun oleh tim yang ahli di bidang linguistik dan penafsiran serta bidang sains; dan sumber-sumber rujukan yang digunakan dalam tafsir. Adapun pada aspek hermeneutika tafsir yang diterapkan, perbedaan terletak ada metode penafsiran, Tafsir Tahlili dengan metode yang dikolaborasikan antara riwayat dan pemikiran dan Tafsir Ilmi dengan metode pemikiran; nuansa yang mendominasi tafsir, Tafsir Tahlili bernuansa kebahasaan dan Tafsir Ilmi bernuansa ilmiah; dan pendekatan yang

digunakan, Tafsir Tahlili dengan pendekatan tekstual dan Tafsir Ilmi dengan pendekatan kontekstual.

Selain itu, terdapat beberapa persamaan pada Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag RI dalam menafsirkan Q.S. al-‘Ankabut ayat 41. Dalam hal ini, bentuk penyajian tafsir pada Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag RI sama-sama disajikan dengan runtut. Kedua tafsir juga disusun secara kolektif oleh tim penyusun yang dibentuk Menteri Agama RI. Selain itu, asal usul penyusunan kedua tafsir adalah sebagai upaya pemerintah Indonesia dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menyediakan literatur untuk memahami Al-Qur’an yang resmi dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Kedua, berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan kedua penafsiran. Terlepas dari aspek yang menjadi kelebihan dan kekurangan Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi Kemenag RI dalam menafsirkan Q.S. al-‘Ankabut ayat 41, kedua tafsir yang diproduksi oleh Kementerian Agama RI ini pada hakikatnya saling melengkapi. Penafsiran kedua kitab tafsir ini saling melengkapi dalam mengungkap makna tamsil dalam Q.S. al-‘Ankabut ayat 41. Tafsir Tahlili memberikan fondasi spiritual dan kebahasaan yang kokoh, sedangkan Tafsir Ilmi memperluas pemahaman melalui penjelasan yang kontekstual dan ilmiah tentang ‘*ankabūt*. Kombinasi penafsiran pada Tafsir Tahlili dan Tafsir Ilmi menghasilkan penafsiran dengan cakupan yang menyeluruh sehingga membantu pembaca dalam memahami bahasa tamsil dalam Q.S. al-‘Ankabut ayat 41 dengan lebih sempurna.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, terdapat beberapa saran yang hendaknya dapat diikuti oleh para pembaca dan peneliti selanjutnya yang membahas topik yang sama, diantaranya

1. Pengembangan kajian tafsir berbasis multidisipliner
2. Peningkatan ketersediaan tafsir dengan pendekatan ilmiah
3. Penggunaan tamsil dalam Al-Qur'an sebagai media dalam memahami ajaran Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Aas, Astri. "Keutamaan Orang Berilmu (Anlisis QS. Al-'Ankabut: 41-43)." *JIP: Journal Islamic Pedagogia* 1, no. 1 (2021): 7–13.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*. Qahirah: Dar al-Hadits, n.d.
- Al-Qatthan, Manna' Khalil. *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Al-Qur'an Al-Quddus Dan Terjemahnya*. Kudus: CV.Mubarakatan Thoyyibah, 2014.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf, and Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. *Hewan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Manhaj*. 1st ed. Damaskus: Dar Al-Fikr, 1991.
- Aly, Muhammad Ibn Mukarram Ibn, Abu Al-Fadhl, and Jamaluddin Ibn Mandzur Al-Anshari. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar Shadir, 1882.
- Anhar, Putri Maydi Arofatur, Imron Sadewo, and M Khoirul Hadi Al-asy Ari. "Tafsir Ilmi : Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 1, no. September (2018): 109–13.
- Az-Zuhailiy, Wahbah. *At-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-*

Manhaj. Damaskus: Dar Al-Fikr, 1991.

Aziz, Mahmudi. “Al-‘Ankabūt Sebagai Mathal Dalam Al-Qurān (Studi Komparasi Atas Intepretasi Para Mufassir).” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.

Azzuhro, Nur Metta Chumairoh. “Makna Zarrah Dalam Al-Qur’an Dan Tafsirnya Dan Tafsir Ilmi Kemenag RI.” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 1 (2021): 111–36.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur’an Al-Karim*. Mesir: DarAl-Hadits, 1996.

Faizin. “Integrasi Agama Dan Sains Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI.” *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 19. <https://doi.org/10.24014/jush.v25i1.2560>.

———. “Kisah Al-Qur’an Dalam Tinjauan Sains (Studi Atas Serial Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI).” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 4, no. 1 (2020): 77. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i1.1106>.

Fajar, Ilham, and Yayan Mulyana. “Kajian Tafsir Ilmi Di Indonesia: Telaah Tafsir Ilmi Karya Kementerian Agama.” *Gunung Djati Conference Series* 4, no. 1 (2021): 636–49. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3355257&val=29417&title=Study of Scientific Interpretation in Indonesia A Study of Scientific Interpretation by the Ministry of Religion](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3355257&val=29417&title=Study%20of%20Scientific%20Interpretation%20in%20Indonesia%20A%20Study%20of%20Scientific%20Interpretation%20by%20the%20Ministry%20of%20Religion).

- Faqih, Sahlan Muhammad, and Siti Pajriah. "Tafsir Resmi Versi Pemerintah Di Indonesia." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 2 (2021): 115–20.
- Fauziyah, Rizki. "Hewan Dalam Al-Qur'an : Studi Munāsabah Nama Hewan Sebagai Nama Surat Dalam Al-Qur'an." Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019.
- Hakim, Lukman, and Fatimatuzzuhra. "Menyingkap Makna Amsal Laba-Laba Dalam Al-Qur'an." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 1 (2022): 21–39.
- Hamdan, Ali, and Miski Miski. "Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi, 'Lebah Menurut Al-Qur'an Dan Sains,' Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI Di Youtube." *RELIGIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 2 (2019): 248–66.
- Indonesia, Departemen Agama Republik. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Iqbal, Muhammad, and Syauqi Aulade Ghifari. "Analisis Kontekstual Atas Tafsir Departemen Agama Republik Indonesia." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 1 (2022): 97–102. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16574>.
- Irwan. "Tiga Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia." Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2018. <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/tiga-mushaf-al-qur-an-standar-indonesia.html>.
- Kamus, Tim Penyusun. "KBBI Daring." Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tamsil>.

- Masang, Azis. "Fakta-Fakta Ilmiah Tentang Hewan Serangga Dalam Al-Qur'an Dan Ibrahnya Bagi Kehidupan." *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11, no. 2 (2020): 64–83.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nurfadillah, Shinta. "Kecenderungan Corak Tafsir Kementerian Agama RI Tahun 2011." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Pasaribu, Syahrin. "Metode Muqaran Dalam Al-Quran." *Wahana Inovasi* 9, no. 1 (2020).
- Pohan, Marhamah. "Analisa Metodologi Tafsir An-Nur Karya T.M. Hasbi Ash-Shidieqy Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islah Gusmian." *Repository UIN Jakarta*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Salmaa. "Penelitian Komparatif: Pengertian, Cara Menyusun, Dan Contoh Lengkap." deepublish, 2022. <https://penerbitdeepublish.com/penelitian-komparatif/>.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Ebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Ghaib*. Cet. 2. Bandung: Mizan, 2007.
- Silaturrohmah, Firda. "Konsep Teologi Hewan Laba-Laba Dalam Tafsir QS. Al-'Ankabut Ayat 41-43 (Kajian Tafsir Lisan M. Quraish Shihab)." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq, 2023.
- Suryani, Khotimah. "Memahami Bahasa Tamsil Dalam Al- Qur'an." *Dar El-Ilmi:*

Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Dan Humaniora 8, no. 1 (2021): 164–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/darelilmi.v8i1.2560>.

Syahfrizal, Dicky, Airil Ihza Harefa, Husain Akbar, and Aziz Isroq. “Mukjizat Rasulullah Berupa Al–Qur’an (Studi Ijaz Al–Qur’an).” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 77–90. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.524>.

Syarif, Safrihsyah, and Firdaus M. Yunus. *Metode Penelitian Sosial*. Edited by Muqni Affan Abdullah. Banda Aceh: Ushuluddin Publishung, 2013.

———. *Metode Penelitian Sosial*. Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Ummu Lathifah Balqis
Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 4 Januari 2001
Alamat Rumah : Jl. Pahlawan No. 20 Ds. Purwoasri, Kec.
Purwoasri Kab. Kediri
Alamat Email : ltfbalqis04@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

Full Day School SD Plus Al-Hikmah, Purwoasri-Kediri (2010-2013)
MTs Al-Hikmah, Purwoasri-Kediri (2013-2016)
MA Al-Hikmah, Purwoasri-Kediri (2016-2019)
Ma'had Aly Al-Zamachsyari, Gondanglegi-Malang (2022-sekarang)

Pendidikan Non-Formal

Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an Al-Hikmah (2013-2021)
Ma'had Sunan Ampel Al-Aly, UIN Malang (2021-2022)